

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *UN ÉTÉ DE CENDRES*
KARYA ABDELKADER DJEMAÏ**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Irma Nur Af'idah
NIM 12204241019

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Irma Nur Af'idah

No. Mhs. : 12204241019

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Un Été de Cendres* Karya
Abdelkader Djemaï

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

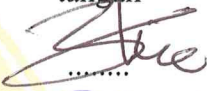


Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik Roman *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemaï” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		22 Agustus 2016
Dian Swandajani, SS, M.Hum	Penguji Utama		18 Agustus 2016
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris		22 Agustus 2016

Yogyakarta, Agustus 2016

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Irma Nur Af'idah
NIM : 12204241019
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Agustus 2016

Penulis



Irma Nur Af'idah
12204241019

MOTTO

**Anjalai tumbuhan dimunggu, sugi sugi dirumpun padi. Supayo pandai rajin
baguru, supayo tinggi naikan budi.**

(Pantun Minang)

Pengetahuan didapat dengan berguru, dan kemudian didapat melalui budi yang
tinggi.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Muhaimin dan Ibu Ma'rufah.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “*Analisis Struktural Semiotik Roman Un Été de Cendres Karya Abdelkader Djemai*” guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan dukungan oleh beberapa pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

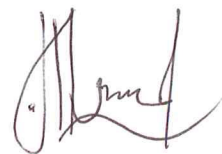
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberi kesempatan dan kemudahan bagi saya.
2. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi bimbingan, nasehat, ilmu pengetahuan, dan kesempatan kepada saya.
3. Ibu Dra. Alice Armini, M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Seluruh dosen dan staff jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, terimakasih atas ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang telah diberikan secara tulus kepada penulis.
5. Kedua orang tua yakni Ibu Ma'rufah dan Bapak Muhaimin yang tidak pernah berhenti memberikan semangat, nasihat, bimbingan, doa, dan cintanya, sehingga segala rintangan dapat diatasi oleh penulis. Terimakasih juga terhadap adik saya.
6. Teman-teman jurusan pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2011, 2012 dan 2012 khususnya kepada Iga Bellina, Jauharoh Mamlu'ah, Nabilla Oktiva, Ari Permadi dan semua kelas E yang selalu mendukung dan membantu saya.

7. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat yakni Arivia Nujumul, Gati Sulistiyo, Sa'dul Bakhri, Teguh Arik, Hani Latifah, mbak Wiwik Sri, Khanifatul H, Ratih Memes, Fitriana Habilla, Agita Dwi, mbak Caca Bianca, dan sahabat-sahabat saya yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, karena berkat dukungan mereka penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Pada kesempatan kali ini penulis juga memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan pada penulisan karya tulis ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan, dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis meminta kritik dan saran yang membangun untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain harapan dan doa semoga Allah selalu memberikan berkah dan kesehatan terhadap makhluknya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 4 Agustus 2016

Penulis,



Irma Nur Afidah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Struktural Roman	9
1. Alur	10
2. Penokohan	13

3. Latar	15
a. Latar Tempat	16
b. Latar Waktu	17
c. Latar Sosial	18
4. Tema	19
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik	20
D. Analisis Semioik dalam Karya Sastra	21
1. Ikon	23
a. Ikon Topologis	23
b. Ikon Diagramatik	23
c. Ikon Metafora	24
2. Indeks	24
a. <i>L'ndice Trace</i>	25
b. <i>L'indice Empreinte</i>	25
c. <i>L'indice Indication</i>	25
3. Simbol	26
d. <i>Le Symbole Emblème</i>	26
e. <i>Le Symbole Allégorie</i>	26
f. <i>Le Symbole Ectèse</i>	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Teknik Penelitian	28
C. Prosedur Analisis Konten	29
1. Pengadaan Data	29
a. Penentuan Unit Data	29
b. Pencatatan Data	29
2. Analisis Data	30
3. Inferensi	30
D. Validitas dan Reliabilitas	31

BAB IV WUJUD-WUJUD UNSUR INRINSIK DAN SISTEM TANDA ROMAN *UN ÉTÉ DE CENDRES* KARYA ABDELKADER DJEMAÏ

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Un Été de Cendres</i> karya Abdelkader Djemaï	32
1. Alur	32
2. Penokohan	39
a. Benbrik	39
b. Meriem	42
c. Abdurrahmane	44

d. Benmihoub	45
3. Latar	46
a. Latar Tempat	46
b. Latar Waktu	51
c. Latar Sosial	53
4. Tema	56
B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman	
<i>Un Été de Cendres</i> Karya Abdelkader Djemaï	58
C. Wujud Analisis Semiotik berupa Ikon, Indeks, dan Simbol	
dalam Roman <i>Un Été de Cendres</i> Karya Abdelkader Djemaï	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
1. Wujud Unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar,	
dan Tema dalam Roman <i>Un Été de Cendres</i>	71
2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik	72
3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuananya	73
B. Implikasi	73
C. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan	11
Gambar 2: Skema Aktan Roman <i>Un Été de Cendres</i> karya Abdelkader Djemaï	37
Gambar 3 : Sampul Depan Roman <i>Un Été de Cendres</i> karya Abdelkader Djemaï	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahap Penyituasian Roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader

Djemaï 34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Le Résumé de fin mémoire</i>	77
Lampiran 2 : Sekuen Roman <i>Un Été de Cendres</i> karya Abdelkader Djemai	87

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN
UN ÉTÉ DE CENDRES KARYA ABDELKADER DJEMAÏ**

**Oleh:
Irma Nur Af'idah
NIM 12204241019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) aspek struktural unsur-unsur intrinsik dalam roman *Un Été de Cendres* berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (3) wujud hubungan semiotik antara tanda dan acuannya dengan objek berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.

Subjek penelitian ini adalah roman berjudul *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï yang diterbitkan pada tahun 1995 oleh penerbit Édition Michalon. Objek penelitian ini adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya dengan objek berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diuji dan diperoleh dengan validitas semantis. Reliabilitas data dengan melakukan pembacaan dan penafsiran teks dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï dan didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï memiliki alur progresif. Cerita berakhir bahagia. Tokoh utama dalam roman ini adalah Benbrik. Tokoh-tokoh tambahan Meriem, Benmihoub, dan Abdurrahmane. Latar tempat berada di kota Oran, Aljazair. Latar waktu terjadi sejak pernikahan Benbrik dan Meriem hingga kesuksesan Benbrik setelah meninggalnya Meriem. Latar sosial pada roman adalah kehidupan kelas sosial menengah ke bawah karena tokoh utama hanya seorang Pegawai Negeri di Badan Pusat Statistik dengan kehidupan yang sederhana, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah sebuah perjuangan untuk mencapai kesuksesan, sedangkan tema tambahan yaitu asmara dan keputusan, (3) wujud analisis semiotik berupa tanda dan acuannya yang terdapat pada ikon, indeks, dan simbol. Dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita pada roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï menggambarkan sebuah perjuangan seorang laki-laki separuh baya yang kehilangan pasangan hidupnya sehingga ia merasa hidupnya tidak berarti lagi dan merasakan sebuah keputusan hingga akhirnya ia dapat bangkit kembali dan dapat mencapai kesuksesan berkat dukungan dari teman-teman baiknya.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN UN ÉTÉ DE CENDRES
D'ABDELKADER DJEMAÏ**

Par:

**Irma Nur Af'idah
NIM 12204241019**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire: (1) les aspects structurales des éléments intrinsèques du roman qui se composent l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème dans le roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï, (2) la relation entre ces éléments intrinsèques, et (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole dans le roman.

Le sujet de cette recherche est le roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï publié par Édition Michalon en 1995. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques qui existent dans le roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï sous forme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) les liens entre ces éléments intrinsèques, (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole dans le roman. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette étude reposent sur la base de la validité sémantique. La fabialité est examinée par la lecture, et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussion avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï a une intrigue progressive. Le récit de ce roman finit par la fin heureuse. Le personnage principal est Benbrik. Et les personnages complémentaires sont Meriem, Benmihoub, et Abdurrahmane. Une grande partie du roman se passe à Oran, Aljazair. Le récit se déroule depuis le mariage de Benbrik et Meriem jusqu'au le succès de Benbrik après la mort de Meriem. Le cadre social du roman est la classe ouvrière. (2) les éléments intrinsèques s'enchainent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème principale du roman est la lutte pour gagner le résultat, et les thèmes mineurs sont l'amour et le désespoir. (3) la relation entre les signes et les références est montrée par l'icône, l'indice, et le symbole. Selon cette analyse, on peut de conclure que roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï a écrit l'histoire de la réussite d'un homme dans sa vie après ses désespoirs.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya, sehingga sastra merupakan sebuah bentuk kehidupan dari suatu masyarakat (Jabrohim, 2001: 61). Sedangkan menurut A. Teeuw (2015: 19) ilmu sastra menunjukkan sebuah keistimewaan dan barangkali juga keanehan secara bersamaan yang mungkin tidak dapat dilihat pada cabang ilmu lain, seperti ilmu pengetahuan alam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan sebuah karya seni yang memiliki bentuk unik, keindahan yang tinggi dan bersifat imajinatif sehingga dapat disenangi dengan baik oleh para penikmatnya. Kemudian terdapat unsur terpenting dalam sastra, yakni bahasa. Bahasa merupakan bagian terpenting sebuah karya sastra, karena tanpa bahasa pengarang tidak dapat mengungkapkan karya-karya mereka. Karya sastra terbagi menjadi 3 jenis yaitu: puisi, prosa, dan teks drama, sedangkan roman termasuk salah satu bagian dari teks drama epik yang panjang.

. Roman termasuk salah satu jenis karya sastra yang memiliki bentuk cerita panjang. Menurut Schmitt et Viala (1982: 54). roman

merupakan wujud cerita sebuah karya sastra. Roman sendiri begitu digemari oleh masyarakat karena merupakan karya sastra yang berisi tentang ungkapan tentang kehidupan manusia yang begitu rumit dan panjang. Biasanya roman terdiri dari beberapa bab, dan antar bab tersebut saling berkesinambungan karena hanya mengungkapkan sebuah cerita yang rumit dan penuh dengan lika-liku.

Penelitian ini akan mengkaji tentang sebuah roman yang berjudul *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï. Djemaï adalah seorang sastrawan *franchophonie* yang lahir di Oran, pada tanggal 16 November 1948 dan berasal dari negara Aljazair. Sejak tahun 1993 ia berhijrah ke Prancis. Ia menjadi sastrawan sejak tahun 1986 sampai sekarang dan telah mengeluarkan banyak sekali karya seperti roman, novel, puisi, dan jurnal. Selain itu, ia juga telah beberapa kali mendapatkan penghargaan yakni : *Prix Découverte Albert Camus et Prix Tropique* (*Un Été de Cendres*, 1995), *Prix Amerigo Vespucci* (Camping, 2002), dan *Lauréat du Prix Littéraire de la Ville d'Ambronay* (Le Nez sur la Vitre, 2005), (<http://www.lesfrancophonies.fr/DJEMAI-Abdelkader>, diunduh pada tanggal 19 Desember 2015).

Abdelkader Djemaï telah memiliki karya dalam bidang kepenulisan, terutama dalam bidang sastra. Ia sangat menyukai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepenulisan, seperti mengikuti *workshop* dan seminar-seminar baik di Aljazair maupun di Prancis. Di

tahun 2013 ia juga berpartisipasi dalam sebuah simposium senat Prancis yang membahas tentang Islam. Bersama para intelektual besar, penulis, dan peneliti, ia memberikan pemikiran dan kontribusi yang mendalam untuk mendapatkan toleransi Islam terhadap sektarianisme.

. Roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemai merupakan roman yang mengandung nilai kemanusiaan yang tinggi. Roman ini menceritakan tentang kehidupan seorang laki-laki bernama Sid Ahmed Benbrik yang bekerja di sebuah perusahaan Badan Pusat Statistik. Ia memiliki hidup tak teratur dan kelam setelah istrinya meninggal. Selain itu ia juga tak memiliki anak, sehingga ia berpikir tak memiliki tujuan hidup yang jelas. Ia hanya menjadi seorang Pegawai Negeri bawahan saja, namun ia memiliki prestasi yang cukup membanggakan. Ia juga selalu membantu rekan-rekan kerjanya walaupun mereka tak menyukai Benbrik. Tokoh lain yang berperan penting dalam roman ini adalah Benbihoub dan Si Abdurrahmane, rekan kerja Benbrik yang pekerja keras dan baik hati.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang selalu ada dalam sebuah karya sastra, termasuk dalam setiap roman. Hal ini disebabkan karena unsur intrinsik adalah unsur utama dan terpenting di setiap cerita. Unsur intrinsik juga berfungsi sebagai acuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendetail agar kesalahan penafsiran tidak terjadi. Adapun jenis unsur-unsur intrinsik ialah alur, penokohan, latar, tema, sudut pandang, gaya bahasa, diksi, dan lain sebagainya.

Namun dalam penelitian ini hanya akan mengkaji tentang alur, penokohan, latar, dan tema, serta keterkaitan antarkeempat unsur tersebut. Hal ini dikarenakan keempat unsur tersebut adalah unsur intrinsik yang sangat penting dan saling terkait satu sama lain. Perlu diketahui bahwa dalam roman ini belum ditemukan keempat unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur tersebut, sehingga pengidentifikasian perlu dilakukan agar menemukan makna cerita yang lebih mendalam.

Setelah melakukan pengidentifikasian unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema, peneliti mengkaji juga secara semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Peirce mengungkapkan 3 jenis tanda subjek, objek, dan interprétan. Kemudian dalam penelitian ini hanya mengkaji bagian objek saja yakni berupa ikon, indeks, simbol. Dalam roman ini peneliti akan mengkaji tanda-tanda tersebut agar dapat mengungkapkan setiap makna yang tanda dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan masalah-masalah dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Été de Cendre* karya Abdelkader Djemaï.

2. keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.
3. wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï yang berupa ikon, indeks, dan simbol.
4. wujud makna yang terkandung dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï melalui tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.

C. Batasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah tersebut, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.
2. keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.
3. wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï dengan objek berupa ikon, indeks, dan simbol.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. bagaimana wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.

2. bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.
3. bagaimana wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï dengan objek berupa ikon, indeks, dan simbol.

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan pada penjabaran rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.
3. mendeskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï dengan objek berupa ikon, indeks, dan simbol.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca dan penikmat sastra. Adapun manfaat-manfaat tersebut ialah:

1. dapat menambah pengetahuan mengenai analisis sebuah karya sastra, khususnya pada sebuah roman yang mengkaji secara intrinsik dan semiotik.
2. mampu dijadikan pelajaran bagi pembaca agar selalu menghormati dan menghargai orang lain dan tidak mementingkan kepentingan dirinya semata.
3. dapat memperkenalkan salah satu karya sastra dari Abdelkader Djemai berupa roman *Un Été de Cendres*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Karya sastra adalah sebuah hasil yang estetis dan memiliki sebuah makna dari setiap karyanya. Karya sastra secara umum terbagi menjadi tiga macam bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. Lalu Prosa juga memiliki beberapa bentuk seperti hikayat, sejarah, kisah, cerpen, riwayat dan roman. Kemudian dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang roman. Roman adalah karya sastra fiksi yang memiliki kesamaan dengan novel. Adapun perbedaannya terdapat dalam isi penceritaannya itu sendiri. Di dalam roman penceritaan tokoh akan lebih jelas, detail, dan panjang, sedangkan di dalam novel penceritaan tokoh hanya sepenggal saja.

Van Leeuwen (melalui Nurgiyantoro, 2013: 18) mendefinisikan bahwa roman adalah sebuah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Roman memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan novel maupun cerpen. Hal ini disebabkan karena penceritaannya yang lebih menarik, lebar, dan mendetail akan menghipnotis para pembaca dan penikmatnya untuk lebih masuk dan terperangkap ke dalam karya sastra bentuk prosa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya sastra prosa unik dan panjang yang bercerita tentang sebuah kehidupan seseorang secara lengkap dan menarik sehingga

memiliki nilai estetis yang tinggi dan digemari oleh para penikmatnya terkhusus para penikmat sastra. Dalam roman tidak hanya menceritakan tentang kehidupan pribadi tokohnya saja, namun mengisahkan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politiknya pula. Oleh karena itu pembaca akan mendapatkan pengetahuan baru tentang kehidupan di suatu tempat tertentu.

B. Analisis Struktural Roman

Karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo via Jabrohim, 2001: 55). Oleh karena itu, Beardsley via Teeuw mengatakan bahwa untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Jabrohim, 2001: 55). Dalam sebuah penelitian sastra kajian struktural adalah unsur utama yang harus dikaji agar karya sastra tersebut telah terkupas secara intrinsik.

Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, dan mendalam tentang keterkaitan dan keterjalanan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, tetapi yang terpenting adalah sumbangan yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan keterjalannya, dan tatarannya. (Teeuw, 1984: 135-136).

Berkaitan dengan uraian-uraian tersebut telah jelas bahwa analisis struktural sangat penting untuk dikaji, apalagi dalam analisis sebuah roman. Hal ini berkenaan pula bahwa analisis struktural sangat berfungsi untuk mengupas sebuah cerita secara mendetail agar tidak ada kerancuan yang terjadi dalam penelitian. Analisis struktural yang dikaji adalah alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Alur adalah sebuah urutan atau jalan cerita dalam sebuah karangan fiksi yang dihubungkan dengan sebab akibat yang saling bersangkutan (Stanton via Nurgiyantoro, 2013: 167). Penampilan peristiwa-peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan sebuah plot/alur. Oleh karena itu sebuah peristiwa haruslah diolah dan disiasati secara kreatif sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya menjadi sesuatu yang indah dan menarik.

Untuk mempermudah dalam menentukan alur, penulis perlu membentuk kerangka cerita yang saling menghubungkan suatu cerita dengan cerita selanjutnya. Penyusunan satuan-satuan cerita tersebut disebut dengan sekuen cerita. Schmitt dan Viala (1982: 63) mengungkapkan bahwa sekuan adalah pembentuk relasi yang tak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti pada penjelasan berikut:

“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”

Sekuen, secara umum adalah bagian dari teks yang membentuk suatu hubungan saling keterkaitan dalam satu titik perhatian. Sekuen dalam cerita narasi merupakan urutan kejadian yang menunjukkan tahapan dalam perkembangan aksi.

Selanjutnya Barthes (Communication, 1981: 15)

mengklasifikasikan sekuan menjadi dua fungsi, yaitu:

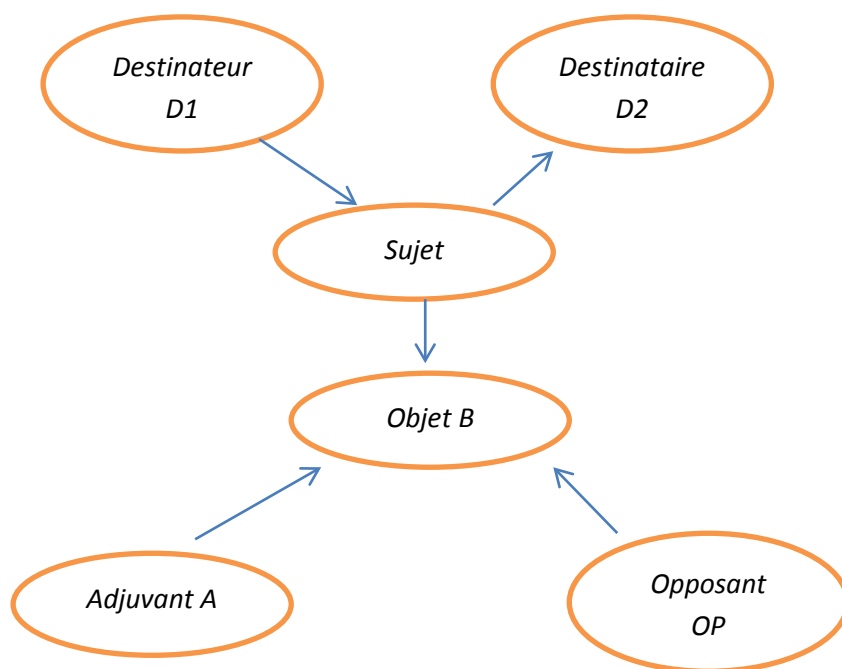
Fonction cardinale (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Fungsi utama adalah fungsi yang mengarah pada jalan cerita dan memiliki hubungan sebab akibat, sedangkan fungsi katalisator adalah fungsi yang menghubungkan cerita satu dengan cerita yang lain dan tidak memiliki hubungan sebab akibat. Lalu peneliti dapat menentukan alur apa yang dipakai oleh penulis.

Ada 5 tahap pengembangan cerita menurut Robert Besson (Guide, 1987: 118), yaitu: (1) Tahap penyituasian (*la situation initiale*) : tahap awal yang melukiskan dan mengenalkan situasi latar dan tokoh dalam cerita; (2) Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) tahap yang memunculkan konflik suatu cerita; (3) tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*) tahap dimana konflik menjadi semakin rumit dan memuncak; (4) tahap klimaks (*l'action se dénoue*), tahap konflik sedang sangat memuncak; (5) Tahap penyelesaian (*la situation finale*), tahap terselesaikannya konflik dan berakhirnya cerita.

Berdasarkan kriteria urutan waktu (Nurgiyantoro., 2013: 213), plot dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni progresif (plot maju) dan regresif *flashback* (plot sorot-balik). Plot progresif menceritakan sebuah urutan kejadian secara kronologis atau penceritaannya runtut dan dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Plot regresif

flashback (sorot-balik) mengisahkan urutan kejadian yang tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Biasanya cerita yang berplot ini langsung menyuguhkan tahap konflik atau konflik yang telah menurun.

Kemudian Greimas (via Ubersfeld, 1996: 50) menggambarkan skema pelaku tindakan sebagai berikut:



Gambar 1 : Skema Aktan

Berdasarkan skema di atas, pengirim (*Destinateur D1*) merupakan penggerak dari sebuah cerita, subjek (*Sujet S*) mencari sebuah objek (*Objet O*) yang akan dikirim ke penerima yakni D2 (dapat berupa konkret ataupun abstrak), dalam pencarian ini subjek memiliki pendukung (*Adjuvant A*) dan penentang (*Opposant OP*) objek adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh subjek, *l'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu yang

membantu subjek untuk mendapatkan objek, dan *l'opposant* atau penentang adalah sesuatu yang menghalangi subjek untuk mendapatkan objek.

Terdapat berbagai macam akhir cerita menurut Peyroutet (2001: 8) karena setiap akhir cerita tak memiliki akhir yang sama. Adapun jenis akhir cerita tersebut ialah:

- a. *Fin retour à la situation de départ* (akhir cerita yang kembali ke keadaan di awal cerita);
- b. *Fin heureuse* (akhir cerita yang membahagiakan);
- c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu);
- d. *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan);
- e. *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis namun ada harapan);
- f. *Suite possible* (akhir cerita yang memungkinkan masih ada lanjutan cerita);
- g. *Fin réflexive* (akhir cerita yang ditutup paparan narator dengan pesan atau amanat).

2. Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting pada cerita karena tokoh adalah pemegang peranan dalam sebuah karya sastra. Kehadiran tokoh merupakan unsur mutlak yang harus ada dalam sebuah cerita. Ketika tidak ada tokoh dalam sebuah karya fiksi, cerita tersebut tidak akan berjalan dan tidak akan disebut sebagai karya sastra yang sempurna. Schmitt dan Viala

(Savoir-Lire, 1982: 69) menyatakan definisi penokohan adalah sebagai berikut:

Les participant de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Tokoh di dalam sebuah cerita pada hakekatnya merupakan pemegang peran. Ia biasanya berwujud manusia, namun sebuah benda, hewan ataupun entitas (keadilan, kematian, dll) dapat pula diumpamakan dan dianggap sebagai tokoh.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam sebuah karya sastra tidak hanya manusia saja, akan tetapi wujud apapun dapat dijadikan sebagai tokoh. Mengingat begitu pentingnya kemunculan tokoh dalam sebuah cerita karena tokoh merupakan salah satu unsur terpenting, tokoh juga memiliki fungsi utama lain yakni ia adalah karakteristik dalam cerita itu sendiri. Ubersfeld (1996: 105) mengungkapkan bahwa tokoh adalah lakon yang melakukan sebuah produksi oral, melakukan gerakan, dan memiliki hubungan dengan sistem dan tanda sebab ia melakukan sebuah komunikasi.

Selanjutnya Ubersfeld (1996: 95-96) menyatakan ada empat jenis figur dalam penokohan, yakni: (a) Semua analitik semiologi tokoh adalah sebuah unsur yang kompleks, maksudnya ia adalah unsur yang sulit untuk diceritakan satu sama lain; (b) semua analitik sebuah tokoh dapat ditemukan lewat oposisi atau pendekatan antar tokoh; (c) tokoh adalah sebuah gambaran dalam cerita; (d) tokoh memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, atau biasanya disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki moral yang baik dan disenangi oleh para pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berperan jahat dalam sebuah cerita menurut pembaca.

Tokoh juga dapat dibedakan menurut fungsi peranannya (Nurgiyantoro, 2013: 258) yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita yang bersangkutan dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang biasanya diabaikan dan tidak memiliki peran penting dalam sebuah cerita dan hanya hadir dalam sepenggal adegan. Tokoh ini juga tak mempengaruhi jalannya sebuah cerita itu.

3. Latar

Latar sering pula disebut dengan *setting* yang berarti merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra. Latar memiliki pengaruh yang besar pada suatu cerita. Latar dapat berubah dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu penulis haruslah mengetahui bahkan harus menguasai medan yang diceritakannya tersebut seperti yang dinyatakan oleh Peyroutet (2001: 6).

Le début d'un récit doit être une véritable accroche: il donne les premières informations sur le lieu et l'époque, il fait agir ou parler un ou deux personnages, il amorce l'intrigue en ménageant le suspense.

Awal mula dari sebuah cerita yakni harus mendekati kenyataan : informasi yang pertama diberikan adalah tentang tempat dan masa (waktu), ia juga menyajikan atau membicarakan satu atau dua orang, dan alurnya dimulai dari sebuah ketegangan.

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa selain alur dan penokohan, latar merupakan unsur yang penting dalam cerita dan harus selalu ada dalam sebuah cerita karena informasi dari karya fiksi salah satunya dapat diperoleh dari latar. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling berpengaruh satu dengan lainnya walaupun masing-masing memberikan permasalahan yang berbeda (Nurgiyantoro, 2013: 314).

a. Latar Tempat

Latar tempat mengungkapkan letak dimana suatu kejadian dalam cerita itu berlangsung. Hal ini sesuai dengan ungkapan Peyroutet (2001: 6) sebagai berikut:

On peut décrire un ensemble ou, au contraire, insister sur un élément du décor: arbre, rue, objet que contemple un personnage. Quand le lieu est exotique (désert, forêt vierge..) ou imaginaire (île rêvée, autre planète...) le dépaysement charme le lecteur et le pousse à en savoir plus.

Kita dapat menggambarkan secara bersamaan ataupun berlawanan, suatu hiasan : pepohonan, jalanan, dan suatu objek yang berada dalam pandangan seorang tokoh. Ketika suatu tempat itu bersifat eksotik (misalnya gurun atau hutan belantara) atau imajinasi tentang (sebuah pulau impian, atau planet lain), akan menarik hati perasaan pembaca dan memberikan pengetahuan yang lebih.

Kutipan di atas mengandung makna bahwa latar atau *setting* tempat dalam sebuah cerita sangat berpengaruh dalam menarik hati para pembaca karena unsur latar mengandung keindahan dan estitika yang tinggi. Ketika pengarang menggambarkan suatu tempat yang indah nan menarik pastilah para pembaca akan menyukai kisah cerita yang ada di

dalamnya. Selain itu latar tempat juga harus sesuai dengan keadaan suatu kisah pada zaman itu agar kesesuaian cerita dengan *setting*-nya satu nada.

Latar dalam sebuah cerita fiksi tidak terbatas pada penunjukan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 306). Jadi latar tempat juga bersifat abstrak dan tidak terbatas oleh indra penglihatan manusia. Hal ini berkaitan pula dengan keadaan-keadaan di berbagai tempat yang masih kental dengan kekhasan dan keunikan adat istiadat di tempat itu sendiri.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan suatu peristiwa dalam karya sastra itu terjadi. *Le récit historique accroche un lecteur par dépaysement temporel qu'il apporte, le passé miysterieux dont il annonce l'évocation* (Peyroutet, 2001: 6). Maksudnya adalah sebuah cerita bergantung pada perubahan waktu yang dibawa, misalnya waktu yang misterius ketika mengingat sebuah kenangan tertentu. Oleh karena itu setiap waktu dalam sebuah cerita mengandung memori penting yang selalu diingat dan terkait dengan suatu kejadian tertentu.

Latar waktu jelas tidak dapat dilihat, namun bekas-bekas kehadirannya dapat dilihat pada tempat-tempat tertentu berdasarkan waktu kesejahteraannya karena secara umum latar tempat bersifat fisik (Nurgiyantoro, 2013: 304). Jadi sebuah latar tempat dan waktu sangat

berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lain mengingat penentuan waktu sebuah cerita sangat bergantung pada keadaan tempat pada masa itu.

c. Latar sosial

Latar sosial berkaitan erat dengan keadaan sosial para tokoh terutama kehidupan tokoh utama dalam cerita. *Il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte et lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle* (Schmitt et Viala, 1982: 169). Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya unsur sosial ketika terjadi suatu kejadian dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya suatu keadaan masyarakat pada karya fiksi tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap karya sastra pasti akan menceritakan keadaan sosial, budaya, bahkan politiknya agar cerita yang dimaksudkan penulis akan tersampaikan kepada para pembaca.

Latar sosial tidak hanya berisi tentang keadaan sosial saja namun juga berkaitan erat status sosial para tokoh di dalam karya sastra. Selain itu latar sosial juga berperan untuk menentukan apakah sebuah latar, khususnya dengan latar tempat yang menjadi khas, tipikal, dan fungsional, atau sebaliknya, yaitu bersifat netral (Nurgiyantoro, 2013: 322). Oleh karena itu, suatu cerita pada tempat tertentu sangat berkaitan pula dengan kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat pada waktu tertentu pula.

4. Tema

Tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok dalam sebuah cerita. Menentukan tema bukanlah hal yang mudah, karena seringkali berwujud eksplisit. Maka pembaca harus benar-benar memahami terlebih dahulu alur, tokoh, latar, dan isi secara keseluruhan agar dapat menemukan tema yang sesuai dengan yang disampaikan oleh penulis. Schmitt dan Viala (1986: 29) mengungkapkan:

Un thème est une isotopie complexe, formée de plusieurs motifs. Chaque thème peut devenir, à son tour dans un thème de rang supérieur.

Tema adalah sebuah isotopi yang kompleks, yang terdiri dari kumpulan motif (pola). Setiap tema dapat menjadi bangunan dari setiap cerita dan menjadi deretan yang paling penting.

Penggalan kutipan di atas mengandung arti bahwa tema adalah sebuah bangunan dari suatu cerita itu sendiri. Tema hadir sebagai kumpulan unsur-unsur intrinsik yang menyatukan suatu cerita. Ketika sudah ditemukan tema dalam sebuah karya fiksi, sebuah pengkajian akan lebih mudah dilakukan. Tema itu sendiri terdiri dari kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang membentuk sebuah intisari sebuah cerita sehingga ungkapan yang diinginkan oleh penulis akan tersampaikan kepada pembacanya.

Nurgiantoro (2013:133) menggolongkan tema dibagi menjadi dua jenis yaitu tema mayor (tema pokok cerita) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor adalah sebuah tema cerita yang makna atau

intinya lebih dari satu atau dapat dikatakan harus menginterpretasi lebih dari satu. Menentukan tema pokok merupakan aktivitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai sejumlah tafsiran yang ada. Tema minor adalah tema yang makna pokoknya tersirat dalam sebagian besar dan tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita.

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur utama pembangun cerita. Unsur-unsur yang diteliti dalam penelitian berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Keempat unsur tersebut saling berhubungan dan saling terikat. Unsur-unsur tersebut juga saling mendukung sehingga dapat membentuk kesatuan makna yang terdapat dalam cerita. Dari keempat unsur tersebut, tema merupakan unsur intrinsik yang sangat sulit untuk ditemukan, karena seringkali tema tak dapat dilihat secara serampangan dan lebih sering berwujud eksplisit. Oleh karena itu terlebih dahulu harus ditemukan alur, penokohan, dan latar agar dapat menemukan tema yang benar-benar tepat dalam sebuah cerita.

Fungsi alur, penokohan, latar, dan tema sangat berperan penting dalam sebuah cerita. Walaupun unsur intrinsik tersebut memiliki makna dan tujuan yang berbeda namun mereka tetap memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Alur merupakan unsur terpenting yang berfungsi sebagai pembangun jalannya sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 164). Dalam alur tersebut mengandung tahapan-tahapan cerita yang sangat

menonjol yaitu tahap penyituan, konflik, klimaks, anti klimaks, dan penyelesaian.

Di dalam alur cerita membutuhkan tokoh yang berperan sebagai subjek dalam sebuah cerita. Ia pula yang berfungsi untuk menggerakkan sebuah cerita dalam sebuah karya sastra. Lalu di dalam sebuah cerita terdapat kejadian dan peristiwa tersebut mengandung latar, karena pada peristiwa tersebut terjadi dalam waktu, tempat, suasana, sosial, maupun budaya tertentu atau yang dimaksud dengan latar (Nurgiyantoro, 2013: 322).

Kemudian terdapat unsur intrinsik terpenting lain yaitu tema yang merupakan pengikat sebuah unsur-unsur intrinsik terutama pada alur, penokohan, dan latar sebab tema tersebut adalah bagian pokok karya sastra. Maka dapat disimpulkan bahwa keempat unsur tersebut memiliki hubungan yang begitu terkait dan tidak bisa dipisahkan sehingga dalam melakukan sebuah penelitian struktural perlu dilakukan pengkajian keempat unsur tersebut agar mendapatkan gambaran dan identifikasi tentang sebuah makna cerita.

D. Analisis Semiotik Dalam Karya Sastra

Struktural dan semiotik memiliki hubungan yang sangat erat sehingga diantara keduanya tak dapat dipisahkan dalam penelitian sastra. Hal ini disebabkan karena karya sastra adalah struktur tanda yang bermakna. Selain itu tanda juga berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik seperti yang dituturkan oleh Peirce berikut ini (Deledalle, 1987:

121). “*Un signe , ou representamen, est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou a quelque titre.*”

Maksudnya adalah sebuah tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang terjadi kepada seseorang dari sesuatu tentang beberapa hal tertentu. Jadi sebuah tanda memiliki keterkaitan dengan penokohan.

Representamen memiliki subjek, objek, dan *interprétan* yang kemudian disebut dengan hubungan triadik. Seperti biasanya subjek di sini adalah pelaku, objek adalah sesuatu yang akan dicapai dan yang diinginkan, sedangkan *interprétant* adalah makna yang dihadirkan oleh tanda. Pengertian tersebut didukung oleh pernyataan Peirce tentang pengertian lain tentang *representamen* (Deledalle, 1987:117) sebagai berikut:

Un representamen est le sujet d'une relation triadique avec un second appelé son objet, pour un troisième appelé son interprétant, cette relation triadique étant telle que le representamen déterminé son interprétant à entretenir la même relation triadique avec le même objet pour quelque interprétant.

Representamen adalah subjek dari sebuah hubungan triadik dengan yang kedua yakni objeknya, lalu yang ketiga adalah *interprétant*, hubungan triadik ini adalah *representamen* yang menentukan *interprétan* melalui hubungan triadik dengan menentukan objek dari beberapa *interprétant* tersebut.

Dalam ilmu semiotik hubungan triadik *representamen* antara subjek, objek, dan *interprétant* tersebut selalu muncul dan berkaitan dengan tanda. Kemudian Peirce (melalui Deledalle, 1978: 139) membagi tanda menjadi tiga jenis yaitu: *l'icône* (ikon), *l'indice* (indeks), dan *le*

symbole (simbol). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bagian tersebut:

1. Ikon (*l'icône*)

“Une icône est un signe qui renvoie à l’objet qu’il denote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non.”(Deledalle, 1987: 140). Artinya ikon adalah sebuah tanda sederhana yang merujuk pada karakter –karakter yang dimilikinya, entah objek itu nyata atau tidak. Singkatnya ikon adalah tanda yang biasanya memiliki kesamaan kuat dengan objeknya. Ikon terbagi menjadi tiga bagian (Deledalle, 1987: 149) yaitu ikon topologis (*l'icône image*), ikon diagramatik (*l'icône diagramme*), dan ikon metafora (*l'icône métaphore*).

a. Ikon topologis/ citraan (*l'icône image*)

“L’icône image est les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités”(Deledalle, 1987: 149). Maksudnya ikon topologis (*l'icône image*) adalah tanda yang memiliki kualitas sederhana atau Ikon topologis/ citraan adalah sebuah ikon yang bersifat ikonik, yang berarti menggambarkan kualitas sederhana atau merupakan ikon kepertamaan. Contohnya sebuah gambar atau sebuah foto.

b. Ikon diagramatik (*l'icône diagramme*)

L’icône diagramme est les signes qui représentent les relations, principalement dyadique ou considérées comme telles, des parties d’une chose par des relations analogues dans leurs propres parties (Deledalle,

1987: 149). Ikon digramatik merupakan ikon yang merepresentasikan hubungan-hubungan, dan biasanya hubungan secara diadik atau kurang lebihnya seperti itu, dan merupakan bagian dari hubungan analogi dari bagian-bagiannya tersebut.. Ikon diagramatik biasanya berbentuk sebuah diagram, bersifat struktural dan relasional.

c. Ikon metafora (*l'icône métaphore*)

L'icône métaphore les signes qui représentent le caractère représentatif d'un représentation en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre (Deledalle, 1987: 149). Ikon metafora merupakan tanda yang merepresentasikan sebuah karakter yang bersifat representatif pada paralelisme dalam bagiannya yang lain. Artinya ikon metafora pasti memiliki kekhasan khusus dari tanda-tanda yang dibawahnya. Contoh seorang gadis yang dapat diumpamakan dengan sebuah bunga, yang dimaksudkan di sini adalah dua hal yang indah.

2. Indeks (*l'indice*)

Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet (Deledalle, 1978: 140). Indeks adalah sebuah tanda yang berlandaskan pada objek yang dibawahnya karena secara nyata ia memiliki hubungan kausatif dengan objeknya. Oleh karena itu tanda yang bersifat indeks pasti memiliki hubungan sebab akibat antara keduanya. Peirce membagi indeks menjadi tiga jenis yakni sebagai berikut (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lessou16.htm>, dikutip pada 10 Februari 2016 pukul 23.37 WIB).

a. *Indice Trace*

L'indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci"(<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lessen16.htm>, dikutip pada 10 Februari 2016 pukul 23.37 WIB). *L'indice trace* adalah suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan pada koneksi nyata sebuah objek tersebut. contohnya adalah nama keluarga atau nama marga seseorang merupakan sebuah *l'indice trace* dari keluarganya.

b. *Indice Empreinte*

L'indice empreinte, un signe qui possède des dyades de qualité que possède aussi son objet en vertu d'une connection réelle avec celui-ci"(<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>, dikutip pada 10 Februari 2016 pukul 23.37 WIB) *L'indice empreinte* yaitu tanda yang memiliki kesamaan diadik dalam kualitas objek berdasarkan hubungan dengan objeknya. Indeks ini lebih berdasar pada sebuah perasaan, misalnya perasaan senang, sedih, jengkel, kesal, dan lain sebagainya.

c. *L'indice indication*

L'indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec
celui-ci"(<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/>

[lesson16.htm](#), dikutip pada 10 Februari 2016 pukul 23.37 WIB). *L'indice indication* yakni suatu tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau kemiripan dua acuan tersebut berdasarkan pada hubungan nyata dengan objeknya. Indeks ini mengidentifikasikan dan mengacu pada suatu hal tertentu. Contohnya dalam kelas sosial seseorang disebut masyarakat.

3. Simbol (*le symbole*)

“Un symbole est un signe renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet” (Deledalle, 1978: 140). Simbol adalah sebuah tanda yang mengacu pada objeknya namun melalui suatu kesepakatan, misalnya tentang sebuah hal yang bersifat umum, dan diinterpretasikan dari simbol pada objeknya tersebut. Peirce membagi simbol menjadi tiga bagian seperti ikon dan indeks yakni *le symbole emblème, le symbole allégorie, dan le symbole échèse* (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>, dikutip pada 10 Februari 2016 pukul 23.57 WIB)

a. *Le symbole Emblème*

“Le symbole emblème qui est une signe dans lequel un ensemble de qualité est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualité que l’objet” (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>, dikutip pada 10 Februari 2016 pukul 23.57 WIB) *Symbole emblème* adalah sebuah tanda yang kualitas kemiripannya

ditunjukkan secara konvensional dan memiliki hubungan kemiripan lain yang ditunjukkan oleh objeknya. Simbol ini lebih mengacu dan menggambarkan sebuah lambang.

b. *Le symbole allégorie*

“Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet”. Artinya *symbole allégorie* adalah sebuah tanda yang kualitas diadiknya ditunjukkan secara konvensional dan dihubungkan dengan objek lain yang memiliki kesamaan. Simbol ini menunjukkan sesuatu secara lebih rinci, jelas, dan mendetail dalam sebuah tanda (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>, dikutip pada 10 Februari 2016 pukul 23.57 WIB).

c. *Le symbole ecthèse*

“Le symbole ecthèse qui représente la représentation d’une dyade de qualité choisies aussi par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention”. (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>, dikutip pada 10 Februari 2016 pukul 23.57 WIB) *Le symbole ecthèse* adalah sebuah simbol yang merepresentasikan sebuah kualitas diadik secara konvensional dalam sebuah objek yang kurang atau lebih dikenal dengan pemilihan kualitas diadik tertentu. Simbol ini juga menyatakan tentang sesuatu yang valid atau tidak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dan suatu data tersebut mengandung sebuah makna (Sugiyono, 2014: 3). Kemudian subjek pada penelitian ini adalah roman berjudul *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï. Roman ini diterbitkan oleh *Éditions Michalon* pada tahun 1995 dengan jumlah halaman 112. Penelitian ini mengambil data dari teks roman *Un Été de Cendres*. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam roman *Un Été de Cendres* yang meliputi alur, penokohan, latar, tema, dan tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang dianalisis menggunakan teori semiotik.

B. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik analisis konten. Teknik analisis konten merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna dan cara mengungkapkan pesan dengan membuat inferensi (Zuchdi, 1993: 1). Sumber data dalam penelitian ini mencakup seluruh kata, frasa, kalimat, yang ada dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï tersebut.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media yang dapat dibedakan dengan data yang lain dan dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993: 29). Suatu penelitian sudah pasti memerlukan data-data. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pembacaan roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemai secara berulang-ulang dengan mencermati rumusan masalah yang telah dijabarkan sehingga menemukan data-data yang valid, relevan, dan sesuai dengan objek penelitian. Berikut adalah teknik pengadaan data dengan menggunakan analisis konten:

a. Penentuan Unit Data

Zuchdi (1993: 30) mengemukakan bahwa penentuan unit yaitu kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Lalu dalam penelitian ini digunakan unit sintaksis, yaitu bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit ini mencakup data, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

b. Pencatatan Data

Pencatatan merupakan sebuah kegiatan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Pencatatan data dalam penelitian ini mencakup seluruh teks dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemai namun pengkajian secara mendetail hanya dibatasi tentang unsur intrinsik

berupa alur, penokohan, latar, tema, dan kajian semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol.

2. Analisis Data

Analisis berhubungan dengan proses identifikasi dan penampilan pola yang penting secara signifikan dan memberikan keterangan yang memuaskan (Zuchdi, 1993: 36). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengupas habis unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema, dan kajian semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol.

3. Inferensi

Inferensi merupakan bagian utama dalam analisis konten karena di dalam analisis konten mengandung pesan-pesan dan komunikasi yang simbolik terhadap unsur yang diteliti (Zuchdi, 1993: 2). Dalam melakukan analisis konten inferensial, peneliti harus sensitif terhadap konteks yang diteliti. Hal ini ditunjukkan oleh Zuchdi dalam bukunya (Panduan Penelitian Analisis Konten, 1993: 53): (1) dalam menganalisis data berusaha tidak mengurangi makna simbolnya; (2) menggunakan kontrak anatis yang menggambarkan konteks data. Kontrak anatis data yaitu gambaran secara operasional tentang pengetahuan peneliti mengenai data dan konteks yang saling berkaitan.

Peneliti juga perlu memahami sumber-sumber data secara mendalam mengenai keterkaitan konteks data yang ditelitinya. Dalam penelitian ini inferensi dilakukan dengan cara memahami keseluruhan teks dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï secara

mendalam. Pemahaman bisa didapati melalui pembacaan teks secara berulang-ulang dan dilakukan penerjemahan teks secara keseluruhan.

D. Validitas dan Reliabilitas Data

Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh fakta yang secara empiris benar, akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan (Zuchdi, 1993: 73). Validitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan validitas semantis karena validitas semantis mencakup analisis sebuah makna secara simbolik tanpa mengurangi satu makna tertentu. Oleh karena itu penelitian ini dapat diuji kevaliditasannya.

Prosedur yang reliabel harus menghasilkan temuan yang sama dari fenomena yang sama karena reliabilitas meyakinkan bahwa hasil-hasil analisis menunjukkan sesuatu yang nyata. Maka penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *intra-rater* sebab pengambilan dan pengumpulan dilakukan dengan cara pembacaan roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï dilakukan lebih dari satu kali bahkan sampai berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar pemahaman dapat mencapai intepretasi yang teliti dan akurat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan *expert-jugement* kepada seorang ahli sastra sekaligus dosen pembimbing yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum agar mencapai keabsahan yang mutlak.

BAB IV

WUJUD-WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN SISTEM TANDA ROMAN *UN ÉTÉ DE CENDRES* KARYA ABDELKADER DJEMAI

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemai

Setelah dilakukan pembacaan secara berulang-ulang seluruh isi roman, maka hal selanjutnya yang dilaksanakan adalah pencatatan kata dan frasa atau kalimat sesuai dengan apa yang telah dirumuskan di bab sebelumnya. Hasil pengkajian dalam penelitian ini yakni: (1) wujud analisis unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema; (2) keterkaitan unsur intrinsik yakni alur, penokohan, latar, dan tema, dan (3) analisis semotik berupa ikon, indeks, dan simbol pada roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemai. Berikut ini adalah pembahasan mengenai alur, penokohan, dan tema:

1. Alur

Alur dapat ditentukan dengan membuat sekuen atau satuan cerita terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penentuan fungsi utama sehingga terlihat hubungan sebab-akibat dan kronologis cerita dalam roman ini. Di dalam roman ini terdapat 83 sekuen (terlampir) dan 19 fungsi utama (FU). Adapun fungsi utama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan seorang Pegawai Negeri bawahan di sebuah perusahaan statistika yaitu Benbrik dengan seorang wanita cantik bernama Meriem.

2. Kemandulan dan penyakit kanker rahim yang diderita oleh Meriem.
3. Kehidupan keluarga Benbrik dan Meriem yang malang dan tidak bahagia karena penderitaan yang dialami Meriem.
4. Pengobatan dan usaha yang dilakukan agar Meriem dapat mengandung dan sembuh dari sakitnya.
5. Kegagalan yang mereka alami setelah melakukan berbagai cara tersebut.
6. Penderitaan yang disebabkan karena penyakit tersebut menjadikan Meriem sangat frustrasi dan tidak semangat untuk menjalani kehidupan.
7. Kepasrahan dan keputusan Meriem membuatnya ia sudah tidak berusaha dan tidak melakukan apa-apa lagi.
8. Kematian Meriem.
9. Keterpurukan Benbrik setelah Meriem tiada.
10. Pekerjaan kantor Benbrik yang terbengkalai karena ia tidak memiliki semangat dalam bekerja.
11. Ketidaksenangan rekan-rekan Benbrik terhadap dirinya karena berbagai alasan.
12. Keantusiasan Benbrik dalam bekerja setelah sekian lama mengalami keterpurukan dan menyadari kehidupannya yang berantakan.
13. Kesuksesan yang sudah berada di depan mata Benbrik dan hampir saja ia peroleh dalam pekerjaan pendataannya berkat ketekunan dan kerja kerasnya.
14. Rintangan dan halangan pekerjaan yang Benbrik alami ketika ia akan mencapai kesuksesan, yakni pemfitnahan rekan-rekan yang tidak menyukainya, alhasil ia gagal lagi.
15. Dukungan yang diberikan oleh rekan-rekan kerja yang selalu mendukung Benbrik, yaitu Benmihoub dan Abdurrahmane.
16. Pembuktian Benbrik terhadap rekan dan atasannya bahwa ia adalah pekerja yang baik dan bekerja sesuai aturan yang ada di kantornya.
17. Pembersihan nama baik yang Benbrik lakukan secara perlahan dan hati-hati.
18. Kegigihan dan usaha Benbrik dalam meningkatkan dan mengembangkan karir di kantornya.
19. Ingatan Benbrik ketika ia masih menjadi pegawai bawahan dan ketika ia masih bersama Meriem.

Alur dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï

dapat dikempokkan dalam tahap-tahap penyituasian sebagai berikut:

La situation initial 1	L'action Proprement dite			La situation finale 5
	L'action se déclenche 2	L'action se développe 3	L'action se dénoue 4	
FU 1-4	FU 5-7	FU 8-13	FU 14	FU 15-19

Tabel 1 : **Tahap Penytuasan Roman *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader**

Djemai

Situasi awal (F1-F4) dimulai dari pernikahan yang dilakukan oleh Benbrik dan Meriem. Pernikahan mereka merupakan sebuah perjodohan. Walaupun awalnya Benbrik tidak memiliki rasa cinta terhadap Meriem namun berkat kehangatan dan kenyamanan yang ditunjukkan Meriem kepada Benbrik sehingga membuat Benbrik jatuh hati terhadapnya. Kemudian kehidupan pernikahan mereka pun semakin bahagia dan hangat. Hingga suatu hari mereka mengetahui bahwa Meriem mengalami kemandulan. Hal ini tentu saja membuat Benbrik dan Meriem sangat sedih karena tidak dapat memiliki keturunan.

Permasalahan tidak hanya sampai di situ saja (FU 5-7) setelah penderitaan yang Meriem alami karena tidak dapat memiliki keturunan tersebut ia harus menelan kepahitan kehidupan yang begitu menyayat perasaannya, yaitu ia mengidap penyakit ganas dan mematikan yaitu penyakit kanker rahim. Tentu saja hal tersebut semakin membuat keluarga ini semakin malang, namun mereka tetap tidak berputus asa. Benbrik dan Meriem mencoba berbagai cara agar tetap dapat memiliki keturunan dan penyakit Meriem dapat sembuh. Segala macam cara dilakukan, dari

melakukan pengobatan ke dokter sampai ke tabib pun mereka jabani. Namun hasil yang mereka dapatkan tetap nihil.

Akhirnya hal buruk pun terjadi (FU 8-10), yakni Meriem tidak dapat tertolong lagi dan meninggal dunia. Perasaan duka dan sedih yang mendalam begitu menyelimuti Benbrik. Bahkan ia mengalami keterpurukan yang sangat lama dan membuat pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri bawahan di sebuah kantor Badan Pusat Statistik menjadi terbengkalai. Ia merasa tidak memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya apalagi dalam melakukan pekerjaannya sehingga membuat banyak rekan kerjanya yang tidak menyukainya. Hingga suatu ketika ia sadar bahwa kehidupannya harus tetap berjalan dengan baik entah apapun yang sudah terjadi.

Kemudian Benbrik memperbaiki kehidupannya yang selama ini telah ia enyahkan dan tidak ia urusi sama sekali (FU 11-13). Ia pun memulai mengurus dan melakukan pekerjaannya dengan baik dan tekun. Hal tersebut membuat ia menjadi pegawai yang berprestasi dan dilirik oleh atasan-atasannya.

Cerita dilanjutkan dengan pemuncakan konflik yang terdapat pada FU 14 yaitu banyak karyawan-karyawan lain di kantor Badan Pusat Statistik yang tidak menyukai Benbrik, mereka memiliki cara kotor untuk menjatuhkan Benbrik seperti melakukan pemfitnahan dan menjelekkan

namanya di depan para direktur perusahaan. Hal ini pun berhasil membuat Benbrik jatuh lagi dan para atasan pun tidak mempercayainya.

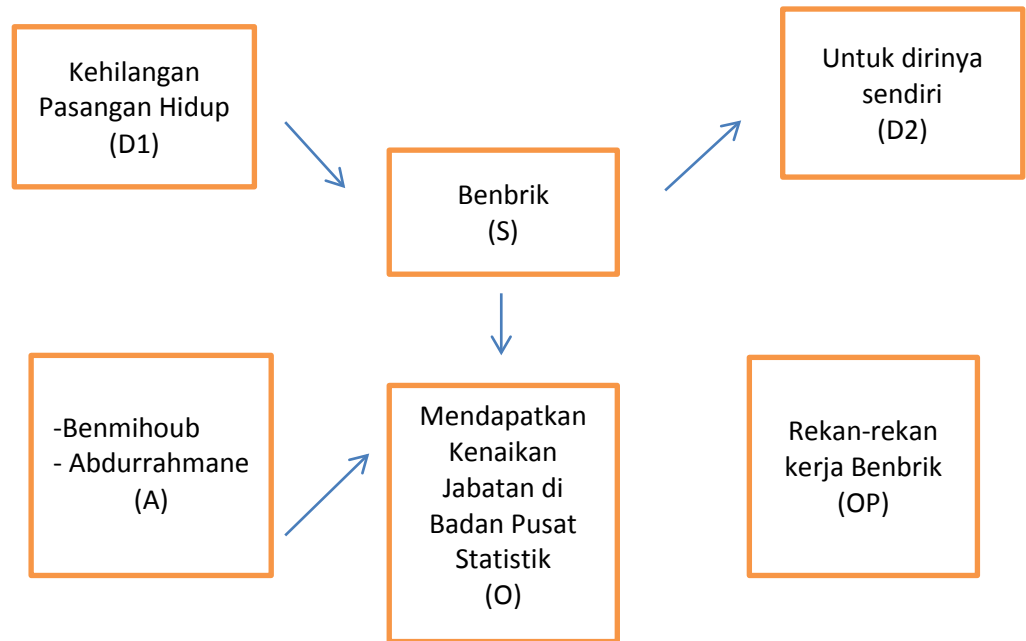
Untung saja Benbrik memiliki dua rekan yang sangat baik terhadapnya yakni Benmihoub dan Abdurrahmane (FU 15). Mereka selalu mendukung Benbrik dan memberikan semangat yang tinggi terhadapnya agar Benbrik tidak mudah terkalahkan dan tidak mudah putus asa atas apa saja yang telah menyimpannya. Dorongan tersebut sangat membantu Benbrik dan ia pun berusaha keras untuk bekerja kembali dengan penuh semangat agar ia dapat membersihkan namanya lagi. Beruntungnya ia pun berhasil.

Setelah keberhasilannya dalam membersihkan nama dan mengambil hati para rekannya tersebut ia juga mulai dipercaya lagi oleh atasannya dan mendapatkan pengakuan yang lebih dari sebelumnya (FU 16-18). Ia melakukan berbagai cara untuk memulihkan nama baiknya tersebut dengan sangat bijak dan hati-hati. Hal ini dibuktikan dengan ketulusan dan kebaikan yang ia berikan kepada seluruh rekan kantornya termasuk mereka yang tidak menyukai Benbrik. melihat ketulusan yang diberikan Benbrik mereka akhirnya sadar bahwa apa yang mereka lakukan selama ini tidak benar. Ia selalu berusaha untuk meningkatkan karirnya di perusahaan Badan Pusat Statistik tersebut. Selain itu ia juga mengembangkan kemampuan khususnya tentang pendataan agar ia dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih baik lagi.

Keberhasilan dalam melakukan pekerjaannya itu membuat Benbrik selalu teringat akan masa-masa kelam dahulu yang pernah ia alami (FU 19). Selain itu, ia juga masih selalu mengingat kenangan-kenangannya dengan Meriem. Baginya Meriem adalah sosok wanita kuat, tangguh, dan lembut yang selalu berada disampingnya dan memberikan semangat penuh terhadap dirinya walaupun kenyataannya Meriem telah tiada.

Alur yang ada dalam roman *Un Été de Cendres* adalah alur progresif karena penceritaan dalam karya sastra ini dimulai dengan pemunculan konflik terlebih dahulu dan menceritakan kehidupan tokoh ketika ia terpuruk. Lalu dilanjutkan dengan cerita ketika tokoh memiliki kehidupan yang bahagia dan diikuti oleh konflik dan masalah yang terjadi. Kemudian penceritaan selanjutnya runtut sesuai dengan karya sastra pada umumnya yakni pemunculan konflik, pengenalan, peningkatan konflik, pemunculan konflik, dan penyelesaian masalah. Adapun akhir dari cerita ini yaitu akhir cerita yang membahagiakan (*fin heureuse*) karena Benbrik dapat meningkatkan kemampuan dalam pekerjaannya di perusahaannya yakni Badan Pusat Statistik. Ia juga berusaha dengan keras untuk melakukan pekerjaannya agar dapat memiliki jabatan yang lebih baik dari sebelumnya walaupun ia telah ditinggal oleh istrinya, padahal semula ia sangat terpuruk dan tidak dapat bangkit.

Dari pembahasan alur tersebut dapat dikemukakan skema aktan yang tersusun sebagai berikut:



Gambar 2 : **Skema Aktan Roman *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemaï**

Berdasarkan skema di atas, pengirim /penggerak cerita (D1) pada roman ini adalah kehilangan pasangan, kemudian mengirim Benbrik sebagai subjek (S) untuk dapat bangkit dan melanjutkan kehidupannya lagi untuk mendapatkan kebahagiaan yakni mendapatkan kedudukan yang lebih baik dari sebelumnya di kantornya (O) bagi dirinya sendiri (D2). Untuk mencapai tujuannya tersebut, Benbrik harus bekerja sangat keras karena banyak rekan kerjanya (Opposant/ Op) yang tidak menyukainya dan menghalanginya, bahkan sampai memfitnah Benbrik agar para atasannya tak menyukai dan mempercayainya. Untungnya terdapat teman-teman Benbrik, Benmihoub dan Abdurrahmane (A) yang sangat baik dan membantunya melewati rintangan-rintangan hidupnya.

2. Penokohan

Dari roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï ini telah ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Melalui analisis alur di atas, tokoh utama adalah Benbrik sedangkan tokoh tambahan yakni Meriem, Benmihoub, dan Abdurrahmane. Adapun pendeskripsian tokoh utama dan tokoh tambahan secara mendetail adalah sebagai berikut:

a. Benbrik

Benbrik adalah tokoh utama dalam roman *Un Été de Cendres*. Ia muncul 14 kali dalam fungsi utama, atau bisa dikatakan ia sangat dominan. Dalam skema aktan alur cerita, Benbrik adalah subjek. Ia memiliki peran mengubah nasib dan kehidupannya yang terpuruk akibat meninggalnya sang istri, yakni Meriem. Pada roman ini penggambaran tokoh Benbrik diceritakan secara langsung maupun tidak langsung.

Benbrik adalah seorang pegawai di sebuah Badan Pusat Statistik. Awalnya ia tidak memiliki keinginan dan antusiasme untuk memiliki kedudukan yang tinggi di kantornya tersebut karena setelah istrinya meninggal (Meriem), ia seperti tidak memiliki tujuan dan ambisi dalam hidupnya. Dan pekerjaannya lah yang membantu Benbrik untuk keluar dari sifat pengecutnya sedikit demi sedikit. Hal ini digambarkan dalam cuplikan sebagai berikut:

“Mais ce serait mal me connaître: j’aime trop mon travail pour baisser lâchement les bras. Surtout en été, quand le ventre

fiévreux du ciel déverse sur les maisons et sur la mer des braises, des giboulées, des cataractes de feu.”(P.21)

Tentu itu juga tak baik untukku karena aku benar-benar sangat menyukai pekerjaanku ini namun hal ini mampu mengurangi sifat pengecutku. Terutama ketika aku sedang sakit perut, demam di rumah atau semacam di atas pantai ketika terjadi hujan yang begitu lebat. Aku dapat mengatasinya dengan terus bekerja. (Hal.21)

Selain berusaha menghilangkan sifat pengecutnya tersebut, ia sebetulnya merupakan pekerja keras dan berusaha melakukan pekerjaannya dengan secepat mungkin. Namun, sifat buru-burnya tersebut membuatnya teledor dan sering melakukan banyak kesalahan apalagi dalam hal pendataan. Akan tetapi, dibandingkan dengan rekan-rekannya ialah sosok yang paling rajin, gesit, dan ramah terhadap sesama karyawan. Oleh karena itu walaupun teman-temannya tidak menyukainya namun ia masih sering membantu mereka.

Benbrik adalah sosok yang tidak memiliki bakat dalam penghitungan dan pendataan, namun ia berusaha dengan keras agar dapat melakukannya dengan tekun sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tak hanya mencintai pekerjaannya saja, ia juga menyukai kegiatan yang berkaitan dengan seni. Sering kali ketika ia bosan, ia mengusirnya dengan membuat karya-karya seni yang indah.

“Avec leur jeu aussi corsé que leur café, ces sorciers du ballon se jouent, avec art et élégance, des défences le plus coriaces, des gardiens de but les plus futés.”(P.39)

Dengan bersenang-senang seperti hanya dengan bermain balon dan melakukan hobiku yaitu membuat karya seni yang indah dan cerdas. (Hal. 39)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Benbrik memiliki jiwa yang unik dan menyenangkan namun tidak terlihat dari luar. Karakter lain dari Benbrik yaitu seorang yang rapuh dan setia. Terbukti ia tidak menyukai seorang perempuan lagi dan masih sangat mencintai Meriem. Sampai-sampai ia masih kurang bernaafsu menjamah setiap makanan yang akan ia makan tersebut. Ia juga senang menganggap hidupnya lurus-lurus saja dan cukup tertata, padahal kenyataannya tidak seperti itu. Berikut adalah kutipan dalam roman yang mengacu pada kalimat tersebut:

Jusqu'ici j'ai eu, il faut le dire, une vie rectiligne, assez bien ordonnée, sans grand excès. Et depuis la mort de Meriem, je me nourris mal. Ou peu. (P. 73)

Sampai sekarang aku memiliki kebiasaan, lebih suka untuk mengatakan bahwa kehidupanku lurus-lurus saja, cukup terorganisir, tanpa masalah besar. Namun sejak kematian Meriem, aku sedikit susah makan. (Hal 73)

Je n'ai pas encore perdu le goût de l'amour. (P. 75)

Aku masih kehilangan selera tentang asmara. (Hal 75)

Pada kutipan tersebut tergambar bahwa ia masih sangat jelas mencintai dan tidak bisa melupakan setitik pun kenangan dengan Meriem. Bahkan kalimat “Aku masih kehilangan selera tentang asmara” menunjukkan bahwa ia masih belum ingin menikah atau menjalin hubungan lagi dengan seorang perempuan lain. Kemudian pada cuplikan lain ia juga merupakan seorang yang sabar dan tidak penakut walaupun ia memiliki jiwa yang rapuh.

Berdasarkan pendeskripsian yang panjang dan lengkap tersebut, dapat disimpulkan bahwa Benbrik adalah tokoh utama dalam roman *Un Été de Cendres* yang memiliki karakter baik atau disebut dengan tokoh protagonis. Ia dominan memiliki sifat-sifat positif yakni berusaha keras memperbaiki hidupnya walaupun orang terkasihnya tidak dapat memberikan dukungan kepadanya karena telah meninggal dunia. Awalnya memang dia tidak memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya namun ia sadar dan berhasil memperbaiki dirinya menjadi lebih baik dan lebih berguna lagi.

b. Meriem

Meriem adalah tokoh tambahan dalam roman ini. Ia muncul 10 kali dalam fungsi utama. Meriem adalah istri Benbrik yang telah meninggal. Tetapi dalam roman ini penulis banyak sekali menceritakan kehidupan Meriem yang cukup rumit ketika ia masih hidup dikarenakan ia mandul dan memiliki penyakit kanker rahim.

Karakter Meriem adalah sosok yang tidak pernah memandang orang dengan sebelah mata. Ia selalu melihat orang dengan kacamata positif sehingga orang-orang yang ada didekatnya akan merasakan kenyamanan dan kebahagiaan. Itulah yang dirasakan Benbrik pula. Walaupun hubungan pernikahan mereka bukan dari keinginan mereka sendiri namun Benbrik mampu mencintai Meriem dengan sepenuhnya. Watak Meriem tersebut didukung dalam cuplikan sebagai berikut:

“Mais Meriem, qui me regarde sévèrement du haut de son cadre aux cascades cristallines et aux gazelles séraphique, ne l’aurait pas admis.”(P.45)

Tetapi Meriem, ia berbeda melihatku. Ia menilaiku seperti sebuah pemandangan indah bak air terjun yang jernih dan menawan. Tak pernah sekalipun merendahkanku. (Hal. 45)

Meriem adalah sosok wanita yang tidak pantang menyerah dan berjuang keras untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal ini terbukti ketika ia telah didiagnosa tidak dapat mengandung ia tetap berusaha dan tidak putus asa. Apapun ia lakukan agar dapat memiliki anak. Sampai-sampai ia melakukan pengobatan tradisional yakni pergi ke rumah tabib dan para normal.

Selain sifat-sifat tersebut, Meriem juga sangat menghormati dan peduli kepada siapapun tanpa memandang derajat dan bagaimana mereka memandang Meriem. Tentu saja karakter yang Meriem miliki membuat orang-orang menyukainya, terlebih Benbrik yang menjadi suaminya, seperti yang ada pada kutipan dalam roman *Un Été de Cendres* ini:

Meriem était prévenante et respectueuse envers tous. Et tous, je crois, l’aimaient. Même ma mère. (P. 105)

Meriem adalah wanita yang peduli dan hormat kepada semua orang. Semua itu membuatku berpikir bahwa aku (Benbrik) mencintainya, seperti mencintai ibuku. (Hal. 105)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Meriem adalah tokoh tambahan dalam roman *Un Été de Cendres*. Secara garis besar ia memiliki sifat baik hati, peduli, pekerja keras, tidak mudah putus asa, dan memandang kebanyakan orang dengan rasa positif. Sehingga ia

merupakan tokoh protagonis karena tidak memiliki sifat buruk yang merugikan tokoh lain.

c. Abdurrahmane

Abdurrahmane adalah tokoh tambahan yang sangat membantu Benbrik dalam menjalani kehidupannya. Abdurrahmane atau Si Abdurrahmane Bentahar adalah rekan kerja yang dekat dengan Benbrik. Abdurrahmane muncul satu kali dalam fungsi utama. Ia adalah seorang lelaki yang bijaksana dan senang memberi nasehat-nasehat kepada orang lain, apalagi terhadap Benbrik. Lewat kata-kata mutiaranya ia selalu mengatakan sesuatu yang membuat orang lain dapat belajar tentang apa arti kehidupan, masalah yang sedang dihadapi, dan bagaimana bertindak untuk mengatasinya. Teman seperti Abdurrahmane sangat dibutuhkan oleh Benbrik dalam melewati masa-masa sulit yang dia telah alami tersebut.

Selain karakter bijaksananya tersebut, ia merupakan orang yang taat beragama dan menjalankan ibadahnya dengan tekun. Ia sering melakukan perjalanan agama yakni berziarah ke makam-makam para ulama dan pemuka agama Islam. Pada akhir cerita ia juga pergi ke Makkah untuk menjalankan ibadah umroh. Ia juga sering mengeluhkan masalahnya kepada Benbrik.

“Si Abdurrahmane leur souhaite, à son tour, de se rendre à La Mecque d’où il reviendra, un mois plus tard, pour m’offrir, comme de coutume, du musc, des bâtons, d’encens, une gourde pleine d’eau bénite de la source sacrée de Zem-zem.” (P. 103)

Si Abdurrahmane berharap pada mereka, ketika ia melakukan perjalanan, sekembalinya ia dari Makkah, satu bulan setelah itu, untuk usahaku, seperti biasa harus membawa mus, dupa, botol air keberkahan yaitu air Zam-Zam suci. (Hal.103)

Ulasan di atas mengungkapkan bahwa Abdurrahmane adalah seorang laki-laki yang bijak dan taat menjalankan syariat agama Islam. Sifatnya sangat perlu dicontoh oleh semua orang beragama, apalagi untuk para muslim itu sendiri. Perjalannya menjadi seorang muslim yang bertaqwa tersebut juga tidak mudah dan menemukan banyak rintangan, seperti ia sering sekali terhasut oleh rayuan bujukan syetan. Namun pada kesimpulannya ia adalah tokoh tambahan protagonis.

d. Benmihoub

Tokoh lain yang mendukung dan mengarahkan kegiatan tokoh utama adalah Benmihoub. Benmihoub adalah salah satu rekan kerja Benbrik di perusahaannya. Ia berperan sebagai sekretaris kantor. Pada fungsi utama ia muncul satu kali. Benmihoub adalah sosok wanita yang pemalu dan baik hati, termasuk kepada rekannya, Benbrik. Sifat pemalu yang ia miliki tersebut membuat ia banyak dimanfaatkan oleh rekan-rekannya yang berniat jahat kepadanya, namun untungnya tidak terlalu mengganggu pekerjaannya sebagai sekretaris. Kemudian sifat baik hatinya terbukti ketika ia membantu tetangga-tetangganya yang sedang membutuhkan. Seperti membutuhkan baju, makanan, dan lain-lain.

“Au bureau, Mlle Benmihoub, gauche et timide, m’avait présenté ses condoléances d’une voix presque inaudible. Certainement que Meriem, dont j’ai hérité des souvenirs, des

recettes de cuisine, des bijoux et de sa tristesse, aurait apprécié son geste."(P. 107)

Di kantor, nona Benmihoub canggung dan malu, dia mengatakan belasungkawa namun hampir tak terdengar. Tentu ingatan ku tertuju pada Meriem, tentang, resep, perhiasan dan kesedihan, namun aku juga menghargai sikapnya. (Hal.107)

Benmihoub merupakan tokoh protagonis. Ia wanita yang tulus, bijaksana walaupun pemalu. Namun pada akhir cerita, ia sudah berani mengatasi sifat malunya tersebut. Selain itu ia juga rekan yang mendukung, sangat peduli, dan perhatian terhadap tokoh utama, Benbrik. Benmihoub merupakan salah satu tokoh tambahan dalam roman ini

3. Latar

Sebuah penokohan atau karakter tentang tokoh dalam sebuah cerita tidak pernah lepas dari latar. Latar dalam sebuah karya sastra termasuk dalam roman berfungsi untuk mengidentifikasi tempat terjadinya suatu peristiwa, kapan kejadian itu berlangsung, dan bagaimana keadaan sosial para tokoh, lingkungan yang ditinggali, dan budaya yang ada dalam suatu tempat tersebut.

a. Latar Tempat

Dalam roman *Un Été de Cendres* ini mengisahkan kejadian di kota Oran, Aljazair, tepatnya di Badan Pusat Statistik tempat tokoh utama yaitu Benbrik bekerja. Kemudian latar tempat kedua yang mendominasi pada roman ini adalah apartemen yang berada di jalan Emir Abdelkader,

yang dahulunya adalah tempat tinggal Benbrik bersama Meriem sebelum Meriem meninggal.

Cerita dimulai di kantor Benbrik yakni Badan Pusat Statistik. Kantornya tersebut adalah tempat di mana Benbrik bekerja sekaligus tempat yang ia tinggali setelah Meriem meninggal. Kamar yang ia tempati tersebut berada di lantai delapan ruang Bagian Umum dan Perlengkapan. Tempat tinggalnya itu sangat kumuh dan tidak terurus karena ia jarang sekali membersihkannya. Walaupun sebenarnya Benbrik sendiri tidak begitu nyaman tinggal di tempat ini, namun ia pun tidak memiliki pilihan lain untuk meninggalkan tempat tersebut. Maka dengan sedikit berat hati ia tetap bertahan menempati ruangan kumuh nan kotor tersebut. Ia memang sangat acuh dan hampir tidak pernah membersihkannya, bahkan karena kebiasaan buruk yang ia miliki karena ia merupakan seorang perokok berat, ia seringkali membuang puntung rokoknya di ubin sehingga menimbulkan ubin lantai menjadi berwarna kekuningan dan membuat ubin lantai terlihat menjijikkan. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan latar tersebut:

“J’habite ce méchant bureau, juste à l’angle du couloir, face aux toilettes, au huitième étage de la Direction générale des statistiques.” (P: 13)

Aku yang tinggal di kantor kumuh ini. Bagaimana tidak, tempat tidurku persis berada di depan pintu toilet di koridor Badan Pusat Statistik. (Hal. 13)

Kutipan tersebut telah mengungkapkan keadaan tempat tinggal Benbrik yang begitu menyedihkan. Ia tidak seharusnya memiliki

kehidupan seperti itu. Hal ini diakibatkan pula karena kematian Meriem yang begitu membuatnya sangat terpuruk sehingga ia sudah tidak mengurus kehidupan pribadi bahkan pekerjaannya yang ada di kantor. Setelah beberapa lama ia terpuruk begitu mendalam akhirnya ia perlahan dapat bangkit kembali dan menjadi pegawai yang teladan lagi.

Setelah kamar yang ditinggali Benbrik, latar tempat tempat selanjutnya adalah ruang kerja Benbrik dan seluruh karyawan bekerja. Di ruang kerja masing-masing tiap karyawan kantor tersebut, mereka bekerja dan menjalankan tugas sesuai dengan apa yang menjadi kewajiban mereka. Mereka memang selalu bekerja keras dan melakukan pekerjaan dengan penuh semangat, namun ada pula yang melakukan pekerjaan dengan penuh kelicikan agar dapat memperoleh kedudukan yang telah diincar walaupun dengan cara yang kotor sekalipun.

Latar tempat selanjutnya berada di apartemen kantor di jalan Emir Abdelkader. Apartemen tersebut di tinggali oleh Benbrik bersama Meriem ketika Meriem masih hidup. Dahulunya rumah tersebut begitu sejuk, nyaman, dan asri. Namun karena suatu hari terjadi sebuah bencana alam yang cukup dahsyat sehingga membuat tempat tersebut menjadi tidak asri dan tertata lagi. Adapun penjelasan yang memicu bahwa latar tersebut ada di jalan Emir Abdelkader adalah sebagai berikut:

“En ce temps-là, j’habitais avec Meriem un grand appartement de fonction, sur le boulevard Emir Abdelkader, en plein centre ville, avec une vue imprenable sur les collines avant qu’elles ne soient envahies par les taudis.” (P. 31)

Pada waktu itu, aku masih tinggal bersama Meriem di sebuah apartemen kantor, yang berada di jalan Emir Abdelkader, di pusat kota, dengan sebuah pemandangan yang luas di atas bukit sebelum ada gedung-gedung yang menutupi pemandangan di depan apartemen. (Hal. 31)

Jalan Emir Abdelkader merupakan salah satu kunci yang menguatkan latar tempat berada di Aljazair, tepatnya di kota Oran karena jalan ini terletak di kota tersebut. Di jalan ini terdapat banyak apartemen yang megah dan mewah karena merupakan milik perusahaan-perusahaan besar di kota Oran. Emir Abdelkader diambil dari nama seorang tokoh dan pahlawan besar Aljazair yang telah membawa pengaruh besar di negara tersebut. Ia merupakan seorang politikus, penulis, filsuf, teolog, bahkan ia juga menjadi laksamana Aljazair. Oleh sebab itu namanya begitu terkenal dan diabadikan karena memiliki jasa dan pengabdian yang begitu besar terhadap negara Aljazair.

Kemudian Oran merupakan sebuah kota kedua terbesar yang ada di negara Aljazair. Kota ini berada di bagian utara Aljazair. Sedangkan Aljazair sendiri merupakan sebuah negara yang berada di bagian pesisir Laut Tengah, Afrika Utara dan merupakan negara yang memiliki batas laut Mediterania. Aljazair adalah negara bergurun pasir dan dataran tinggi. Aljazair merupakan sebuah negara yang memiliki cuaca panas dan dingin. Cuaca akan sangat panas ketika musim panas dan sangat dingin ketika musim dingin. Tidak hanya itu, pada siang hari dimusim panas juga memiliki cuaca yang berlawanan. Pada siang hari suhu begitu panas dan pada malam hari suhu sangat dingin. Hal ini disebabkan karena sebagian

besar negara Aljazair berupa gurun pasir, sedangkan gurun pasir memicu adanya iklim yang sangat ekstrim. Pada musim panas juga sering dijumpai panas debu dan pasir angin.

Oran juga merupakan salah satu kota terbesar di negara Aljazair. Kota ini juga menjadi tempat yang memiliki pengaruh besar terhadap negara karena sebagian besar kegiatan kenegaraan, industri, dan banyak perusahaan besar yang terdapat di kota ini. Meskipun Oran merupakan kota yang sebagian besar merupakan gurun pasir dan sangat panas namun kegiatan-kegiatan penting tersebut dapat berjalan dengan baik dan teratur.

Gurun pasir memiliki tanah yang tandus dengan panas yang sangat menyengat, apalagi bagi kulit manusia. Oleh karena itu bagi manusia yang hidup di gurun pasir sangatlah sulit dan memerlukan kekebalan tubuh yang tinggi karena iklim dan cuaca itu sendiri. Bagi Benbrik, ia sangat menyukai gurun pasir. Dalam roman ini ia juga melakukan liburan dengan berjalan dan menikmati hamparan padang pasir yang terdapat di kota Oran tersebut.

Pada roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemai dijelaskan bahwa Oran, latar tempat dalam cerita ini adalah kota yang bergurun pasir dan memiliki panas yang sangat tinggi sehingga panas tersebut sangat menyengat dan dapat membakar kulit para penduduknya. Judul *Un Été de Cendres* sendiri memiliki makna yang sangat spesifik, yaitu musim panas yang menghancurkan kehidupan warga Oran karena

telah terjadi sebuah peneroran di kota ini. Namun bagi Benbrik musim panas ketika itu membuatnya sangat bersedih karena istrinya yang telah meninggal. Oleh karena itu judul pada roman ini adalah *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï.

Berdasarkan penjelasan di atas latar tempat terjadinya setiap peristiwa pada roman ini secara keseluruhan berada di kota Oran. Oran adalah salah ibu kota provinsi di negara Aljazair. Benbrik sang tokoh utama tinggal di kota Oran dan bekerja di sana sehingga latar tempat merujuk di kota ini.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam roman ini terjadi sekitar tahun 1940. Hal ini terlihat karena Benbrik sudah berumur setengah baya. Pada roman ini sendiri cerita dimulai dari tahun 1918 saat ia masih kanak-kanak, kemudian cerita yang mendominasi adalah saat Benbrik berumur sekitar 40 tahun. Ketika menginjak umur kepala 4, Benbrik mengalami sebuah kejadian hebat yang sangat mengguncang dirinya, yakni meninggalnya sang istri yang sangat berarti dan ia cintai dalam hidupnya. Lagi-lagi kejadian menyedihkan tersebut terjadi pada musim panas, musim yang biasanya merupakan musim yang membahagiakan bagi orang yang tinggal di negara 4 musim. Namun hal ini berbeda dengan Benbrik, musim panas bagi dirinya sangat mengerikan dan membawa kepahitan, karena pada

musim ini selain ia kehilangan istrinya, ketika masih kecil ia juga kehilangan sang ayah yang sangat ia cintai.

Hal lain yang tidak Benbrik suka terhadap musim panas adalah suhu, cuaca, dan panas yang sangat menyengat sehingga ia sangat merasa terganggu dalam menjalankan aktivitasnya apalagi ketika ia berada di luar ruangan karena ia juga memiliki alergi terhadap panas yang menyengat tersebut. Panas ini juga disebabkan karena Oran sendiri adalah sebuah kota berpadang pasir sehingga panas sangat mendominasi kota tersebut.

Dikarenakan penceritaan dalam roman ini menggunakan alur regresif atau *flashback*, maka urutan latar waktu pun tidak runtut dan melompat-lompat sesuai dengan apa yang penulis ceritakan. Sesuai dengan judulnya, yaitu “*Un Été de Cendres*” yang berarti musim panas kelabu pastinya lebih menceritakan kenangan dan kejadian pada musim panas. Pada musim panas ketika ayah sang tokoh utama meninggal yang menyebabkan kesedihan mendalam bagi Benbrik dan keluarganya.

Musim panas bagi Benbrik juga tidak selalu kelabu bagi Benbrik sebab pernikahan yang ia lakukan dengan Meriem juga terjadi pada musim itu, tepatnya pada bulan agustus. Anehnya meskipun mereka melaksanakan pernikahan pada musim panas, namun hujan tiba-tiba turun. Menurut kepercayaan yang ada pada tradisi mereka, hujan adalah pertanda kesuburan dan keharmonisan sebuah awal kehidupan baru. Maka mereka pun memiliki keyakinan bahwa hubungan rumah tangga yang akan

dijalani penuh dengan kebahagiaan dan kehangatan. Berikut adalah cuplikan yang menyatakan pernikahan Benbrik berlangsung pada bulan agustus:

“Il a plu le jour où j’ai épousé Meriem. Une pluie d’août, brève, inattendue, sèche comme une gifle. C’est un signe de grande fertilité, avaient dit nos deux familles émues, confiantes devant cet orage de bon augure.”(P: 67).

Hujan turun ketika aku menikah dengan Meriem. Hujan pada bulan agustus, singkat dan kering seperti sebuah tamparan. Itu adalah tanda sebuah kesuburan besar, menyatukan dua buah keluarga yang harmonis, membuat kepercayaan yang tinggi sebelum sebuah badai datang. (Hal. 67)

Kemudian pada judul dalam roman ini juga memiliki makna tersendiri pada latar waktu, yaitu *Un Été* yang berarti adalah musim panas. Pada musim panas tersebut telah terjadi beberapa kejadian yang menyedihkan bagi seorang Sid Ahmed Benbrik. Musim panas yang biasanya identik dengan kegiatan untuk bersenang-bersenang dan menikmati musim yang menyenangkan. Hal tersebut tidak dirasakan oleh Benbrik karena pada musim panas itu ia telah mengalami sebuah peristiwa sangat menyedihkan yaitu istrinya yang telah meninggal dunia. Rasa cinta kepada sang istri yang sangat tinggi, menjadikan Benbrik merasakan kepedihan yang mendalam dan membuatnya seakan tidak bisa hidup dengan baik.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa latar terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam roman *Un Été de Cendres* terjadi pada tahun 1940 di Oran, Aljazair. Latar ini menggambarkan

perjalanan pernikahan antara Benbrik dan Meriem sampai Meriem meninggal dunia. Cerita tidak hanya berhenti sampai di situ saja karena narasi berlanjut ketika Benbrik terpuruk setelah istrinya meninggal dan kemudian ia dapat bangkit untuk mencapai kesuksesan dan dapat mengembangkan kemampuan yang ia miliki di perusahaannya yakni Badan Pusat Statistik.

c. Latar Sosial

Pada cerita dalam karya sastra ini memiliki latar sosial menengah ke bawah. Hal ini dibuktikan oleh kehidupan tokoh utama yaitu Benbrik. Awal mulanya ia adalah seorang pegawai bawahan di sebuah perusahaan Badan Pusat Statistik. Ia tidak memiliki kehidupan yang mewah bahkan dapat dikatakan kurang layak karena ia tidak mengurus kehidupannya.

Menjadi seorang Pegawai Negeri bawahan adalah bukti bahwa ia bukan seorang kaum burjois atau kaya raya. Sebenarnya, Benbrik bukanlah orang yang menyedihkan pula. Dia bisa saja mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih tinggi apabila ia mau memperjuangkan dan mengasah kemampuannya. Walaupun tidak memiliki kemahiran dalam statistika, namun ia selalu tekun dan bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaannya tersebut. Hal ini dapat mengantarkan Benbrik mendapat kehidupan dan posisi yang layak bagi dirinya.

Berbeda dengan kamar yang ia tinggali di kantor, begitu menyedihkan dan hampir tidak pernah ia bersihkan, Benbrik tetap menjaga penampilannya agar tetap selalu rapi dan bersih karena ia mengingat bahwa ia adalah seorang pegawai yang entah bagaimanapun harus tetap selalu menjaga penampilan agar terlihat selalu enak dipandang. Baju yang rapi dan sepatu yang licin adalah khas yang ditonjolkan oleh Benbrik. Ketika melihat penampilannya tersebut tidak akan terlihat bagaimana mengenaskan kehidupannya dan keadaan tempat tinggal sebenarnya.

Lalu berbeda dengan Benbrik yang sangat menomorsatukan kerapian dalam berpenampilan, teman-teman Benbrik seringkali memakai pakaian yang kusut dan bahkan mereka tidak tepat waktu dalam bekerja. Padahal penampilan adalah cerminan kepribadian kehidupan seorang individu, apabila seseorang tersebut berpaikan indah, rapi, dan menawan pastilah mudah dihormati oleh orang lain bahkan akan disegani. Oleh karena itu Benbrik sangat menjaga penampilannya agar dapat dihormati dan dihargai orang lain. Namun mereka lebih mementingkan hal-hal yang tidak terlalu penting dalam pekerjaan namun tidak menyukai Benbrik ketika ia memperoleh pujian dan kemajuan dalam pekerjaannya. Mereka selalu menghalangi Benbrik untuk mendapatkan itu.

Keadaan sosial menengah ke bawah juga ditunjukkan oleh tokoh lain yaitu Benmihoub. Ia tidak memiliki banyak uang untuk membiayai kehidupannya beserta keluarga jika hanya mengandalkan gaji kantornya saja. Oleh karena itu ia juga melakukan pekerjaan lain yakni dengan

menjual berbagai macam barang-barang penting yang banyak dibutuhkan oleh semua orang seperti parfum, pakaian, bahkan makanan ringan yang ia jual ketika ia sedang beristirahat dari pekerjaan kantornya. Ia memiliki keinginan yang kuat dan bulat dalam mencari nafkah untuk mencukupi kehidupan keluarganya tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial pada awal cerita yaitu menengah ke bawah. Kemudian latar sosial berganti menjadi menengah ke atas dikarenakan kehidupan sang tokoh utama berubah. Ia berhasil mencapai kesuksesan pada umurnya yang sudah tidak muda lagi tersebut. Sebuah kesuksesan bisa didapatkan oleh setiap orang yang berusaha dengan keras tanpa mengeluhkan kerikil-kerikil yang ada di depan mata.

4. Tema

Berdasarkan pendeskripsian ketiga unsur intrinsik di atas tema mayor dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï yaitu perjuangan untuk mencapai kesuksesan. Tema tersebut dibuktikan oleh kehidupan Benbrik, si tokoh utama yang mengalami keterpurukan panjang setelah Meriem atau istrinya meninggal dunia. Keterpurukan yang panjang tersebut akhirnya ia dapat bangkit kembali.

Dengan kegigihan dan semangat yang tinggi Benbrik melakukan perjalanan panjang untuk mencapai kedudukan yang ia idam-idamkan. Tidak ada perjuangan yang mulus-mulus saja, begitulah kalimat yang

sesuai untuk mengiringi perjalanan yang dialami oleh Benbrik tersebut. Banyak teman-teman kantornya yang tidak menyukainya, sampai-sampai mereka tega untuk memfitnah Benbrik agar Benbrik tidak mendapatkan kedudukan di atas mereka. Padahal Benbrik sendiri adalah seorang yang baik hati dan tidak pernah berbuat jahat kepada orang lain.

Rintangan yang Benbrik alami tersebut mampu membuatnya menjadi lebih kuat, lebih berantusias, dan lebih berinisiatif lagi untuk dapat menyingkirkan masalah-masalah yang ada dihadapannya sehingga ia membuktikan kepada rekan-rekannya tersebut bahwa ia bukanlah orang yang seperti itu. Semangat yang ia miliki itu juga ia dapatkan dari teman-teman yang selalu mendukung dan memberi motivasi terhadapnya. Alhasil ia dapat menjadi orang yang sukses bahkan lebih dari yang ia impikan sebelumnya.

Kemudian tema minor adalah asmara, keputusasaan, dan persaingan. Dalam hal asmara, tentu saja cerita mengacu kepada jalinan cinta yang dibangun oleh Benbrik dan Meriem. Mereka saling menyayangi, mencintai, menghormati, dan mengasihi satu sama lain. Keluarga yang mereka bina sangat harmonis, sebelum mereka mengetahui keadaan Meriem yang menderita penyakit ganas dan mengalami kemandulan.

Keputusasaan dialami oleh Meriem setelah ia melakukan berbagai cara untuk dapat menyembuhkan penyakitnya dan tetap dapat memiliki

anak. Karena merasa sudah melakukan berbagai cara dan tetap gagal, Meriem merasa sangat putus asa dan akhirnya meninggal. Keputusan juga dialami oleh Benbrik ketika ditinggal oleh istrinya tersebut. Ia seperti tidak memiliki semangat hidup dan tidak mempunyai tujuan yang dituju dalam hidupnya tersebut. Sedangkan tema persaingan mengacu pada persaingan tidak sehat yang dilakukan oleh rekan-rekan kerja Benbrik karena mereka melakukan pemfitnahan terhadap Benbrik.

Kesimpulan yang dapat diambil pada penjelasan di atas adalah tema perjuangan untuk mencapai kesuksesan dari keterpurukan tersebut dialami oleh tokoh utama yang mengalami keputusan setelah sang istri meninggal dunia. Untung saja keterpurukan tersebut dapat diatasi oleh Benbrik sehingga ia dapat bangkit kembali dan dapat pula mencapai kesuksesan yang tinggi.

B. Wujud Ketekaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Un Été de Cendres*

Keterkaitan antar unsur intrinsik yakni alur, penokohan, latar, dan tema sangat berpengaruh dalam pengkajian sebuah karya sastra. Setiap karya sastra dalam unsur intrinsiknya memiliki hubungan yang kuat dalam penceritaannya. Tema mayor pada roman ini adalah perjuangan untuk mencapai kesuksesan. Tema ini diambil dari latar belakang tokoh, latar, dan alur dalam cerita karena Benbrik tengah berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan yang ditunjang pula oleh tema minor, yaitu

asmara, keputusan, persaingan. Hal ini dialami oleh tokoh utama, Benbrik, dan tokoh tambahan, Meriem, istri Benbrik.

Alur dalam roman ini yaitu alur progresif atau maju. Cerita dimulai ketika Meriem telah meninggal dunia dan Benbrik mengalami keterpurukan yang sangat mendalam. Kemudian cerita dilanjutkan dengan masa-masa pernikahan Benbrik dan Meriem yang penuh kasih dan kebahagiaan. Dan cerita diakhiri dengan kesuksesan yang dicapai oleh Benbrik di perusahaan tempat ia bekerja.

Tokoh utama dalam roman ini yaitu Benbrik karena penulis menceritakan kisah kehidupan yang ia alami sejak ia kecil sampai ia tua dengan akuan sertaan. Kemudian tokoh tambahan ditemukan tiga orang yakni Meriem istri dari Benbrik, Benmihoub rekan kerja Benbrik, dan Abdurrahmane yang tidak lain juga rekan kerja Benbrik yang selalu mendukung dan menasehati Benbrik.

Uraian tersebut memberikan penjelasan bahwa pada alur cerita dapat berjalan sesuai dengan konteks dan jalan cerita yang diharapkan kemudian terdapat tokoh yaitu Benbrik yang berfungsi sebagai penggerak cerita. Pada setiap kejadian yang dialami oleh tokoh pasti terdapat latar yang mendasarinya, yakni tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa yang ada, bahkan terdapat latar sosial pula yang melatarbelakanginya. Adapun latar dalam cerita ini yaitu di kota Oran dan sebagian besar

terdapat di kantor Badan Pusat Statistik tempat Benbrik atau si tokoh utama bekerja, sedangkan waktunya yaitu pada tahun 1940.

Judul pada roman ini yakni *Un Été de Cendres* memiliki makna yang sangat mendalam. *Un Été de Cendres* memiliki makna harfiah yaitu musim panas abu yang berarti sebuah musim panas yang sangat menyengat dan dapat membakar para penduduknya. Musim panas yang terjadi dapat menyebabkan kematian bagi makhluk hidup yang tinggal di tempat tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan segala aspek unsur intrinsik telah dijelaskan secara keseluruhan. Penjelasan-penjelasan sangat berpengaruh dan menentukan analisis untuk kajian selanjutnya yaitu analisis semiotik karena pada analisis struktural tersebut telah ditemukan makna yang mendasari sebuah cerita untuk menjelaskan segala tanda yang ada di dalam roman.

C. Wujud Analisis Semiotik berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemaï

Wujud analisis semiotik berupa tanda dan acuannya digunakan untuk melanjutkan analisis semantik agar mendapat pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai isi dan makna yang terkandung dalam roman *Un Été de Cendres*. Pada roman ini terdapat cukup banyak tanda yang ada sehingga pengkaji menemukan berbagai jenis-jenis tanda menurut Peirce. Berikut adalah penjelasan dan pengkajian secara rinci mengenai tanda-tanda dan acuannya yang diawali dengan sampul roman *Un Été de Cendres*:



Gambar 3 : Sampul depan roman *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemaï

Wujud tanda yang pertama ditunjukkan pada warna abu-abu pada sampul roman yang merupakan *le symbole emblème*. Warna abu-abu merepresentasikan sebuah kesedihan, kesepian, dan hidup yang monoton (<http://www.code-couleur.com/signification/gris.html>, dikutip pada tanggal 22 Mei 2016 pukul 15.35 WIB). Jadi pada roman ini, kesedihan dan kesepian dialami oleh Benbrik setelah istrinya meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, hidup Meriem begitu menyedihkan karena ia tidak dapat memiliki anak. Selain itu ia juga memiliki penyakit keras, sehingga kehidupannya begitu sengsara dan menderita. Namun bagi Benbrik, kematian Meriem tersebut membuat dunia baginya seolah tidak memiliki warna yang cerah lagi karena cinta yang begitu mendalam terhadap sang istri. Hanya ada jalan kelam yang akan ia lewati selama sisa di hidupnya tersebut. Selain kesedihan dan kesepian, hidup yang ia jalani juga sangat monoton. Benbrik hanya melakukan aktivitasnya sebagai seorang pegawai dan tidak pernah melakukan liburan atau hal-hal lain yang menyenangkan. Maka sampul roman yang berwarna abu-abu tersebut merepresentasikan kehidupan Benbrik setelah kehilangan Meriem yang digambarkan oleh kegiatan dan kesehariannya.

Pada judul roman, *Un Été de Cendres* memiliki wujud tanda indeks *trace* karena dalam judul tersebut telah mewakili cerita keseluruhan yaitu kehidupan yang kelam dan kelabu yang dialami oleh Benbrik, sang tokoh utama, yang menghanguskan rasa dan kebahagiaannya. Ia selalu merasakan musim panas yang menyedihkan, yaitu istrinya yang meninggal pada

musim panas. Meriem menghembuskan nafas terakhirnya ketika musim panas berlangsung, sehingga musim panas baginya adalah musim yang sangat menyiksa dan membawa penderitaan bagi dirinya. Padahal secara umum pada musim panas selalu identik dengan kebahagiaan yang melimpah dan mengandung segala hal yang menyenangkan karena kebanyakan orang dapat menikmati keindahan alam dan melakukan liburan kemanapun tanpa batasan apapun. Hal ini menunjukkan analisis terkait musim panas yakni dalam judul dari roman ini yaitu *Un Été de Cendres*.

Kemudian tanda selanjutnya adalah ikon diagramatik. Ikon diagramatik pada roman ini yaitu perasaan cinta Benbrik terhadap Meriem. Pada awal pernikahannya, Benbrik tidak menyukai Meriem sebab pernikahan yang mereka jalani adalah sebuah perjodohan. Selanjutnya setelah mereka memulai kehidupan bersama, Benbrik sangat mengagumi Meriem karena kepribadiannya yang sangat baik. Lambat laun akhirnya ia benar-benar jatuh cinta terhadap istrinya tersebut. Ketika Meriem tidak dapat memiliki anak dan mengidap penyakit mematikan, Benbrik semakin mencintai istrinya dan memperlihatkan kesetiaannya yang sangat tulus dan mendalam. Meriem juga menunjukkan kekuatannya dan semangatnya untuk bisa sembuh dari penyakit dan memiliki anak walaupun akhirnya ia meninggal dunia. Setelah ia meninggal, Benbrik masih tetap mencintainya dengan setia dan sepenuh hati. Ia tidak dapat melupakan istrinya yang

begitu memikat dan baik hati terhadap semua orang. Sampai-sampai ia kehilangan rasa asmara dan memutuskan untuk menjadi seorang duda.

Selanjutnya tanda kebahasaan berikutnya adalah *l'indice trace* yakni kota Oran. Oran adalah salah satu ibu kota provinsi di negara Aljazair dan merupakan kota terbesar kedua setelah Aljir, ibu kota negara Aljazair. Oran memiliki luas 2.114 km². Jarak antara Oran dengan Aljir, ibu kota negara adalah sekitar 351 km atau 251 mille (<https://en.wikipedia.org/wiki/Oran>, dikutip pada 13 Juni 2016 pukul 12.42 WIB.) Oran merupakan sebuah pusat kota yang maju karena di sana terdapat banyak bangunan industri dan perusahaan-perusahaan yang maju. Selain itu Oran juga merupakan kota yang memiliki berbagai tempat bersejarah penting tentang Aljazair sehingga membuat kota tersebut termasuk salah satu pusat kota yang sangat berpengaruh bagi kemajuan negara. Letaknya yang tidak begitu strategis dari ibu kota negara tidak membuat kota tersebut tidak dapat maju dan berkembang.

Wujud tanda selanjutnya adalah *l'indice trace* yang mengacu pada nama tokoh yang ada dalam roman ini. Penamaan tokoh yaitu Sid Ahmed Benbrik, Meriem, Rachida Benmihoub dan Abdurrahmane Bentahar diambil dari bahasa Arab. Kata Ahmed (Ahmad) dari nama Sid Ahmed Benbrik, berasal dari bahasa Arab yakni “sangat terpuji” (https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_%28disambiguasi%29, dikutip 21 April 2016 pukul 20.00 WIB.). Makna lain dari kata Ahmed tersebut adalah “seseorang yang selalu bersyukur dan berterimakasih. Selain itu,

Ahmad merupakan nama lain dari Nabi Muhammad, nabi terakhir bagi para muslim. Penokohan Benbrik pada roman ini memang mendasarkan bahwa ia memang orang yang baik atau terpuji, namun karena keterpurukan yang ia alami membuatnya menjadikan orang yang kurang bersyukur. Seiring dengan berjalannya waktu ia berubah menjadi pekerja keras dan tentu pandai dalam bersyukur dalam merasakan nikmat Tuhan yang telah diberikan kepadanya.

Selanjutnya nama Meriem berasal dari kata Maryam. Maryam adalah satu dari empat wanita dalam Islam yang paling diagungkan oleh Allah, Tuhan pencipta alam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Maryam>, dikutip pada 21 April 2016 pukul 19.55 WIB.). Maryam juga menjadi panutan bagi wanita Islam di dunia. Tokoh Meriem di sini juga dapat dijadikan sebagai panutan karena sifatnya yang lemah lambut, menghargai orang lain, dan tidak pandang bulu terhadap siapapun maka pernyataan di atas dapat mendukung penjelasan lebih mendalam mengenai penokohan dari Meriem.

Nama berikutnya adalah Rachida dari tokoh Rachida Benmihoub, yang berasal dari kata Rasyid. Rasyid berarti adil dan bijaksana. Atau definisi lain dari kata tersebut ialah orang yang ikhlas dan adil dalam tingkah laku dan perbuatan atau orang yang selalu menempuh jalan yang benar (<http://www.artikata.com/arti-347105-rasyid.html>, dikutip pada 21 April 2016 pukul 20.21 WIB.) Hal ini juga ditunjukkan oleh penokohan Benmihoub yang memiliki sikap pemalu namun selalu bijaksana dan suka

menolong sekelilingnya yang sedang membutuhkan. Kemudian nama terakhir yaitu Abdurrahmane Bentahar. Abdurrahman berasal dari bahasa Arab yang berarti seorang yang penyanggah dan peduli. Pada karya sastra ini telah dijelaskan bahwa Abdurrahmane adalah seorang yang peduli terhadap sesamanya terutama pada Benbrik. Maka dapat disimpulkan bahwa nama Benmihoub dan Abdurrahmane sesuai dengan kepribadian mereka dan telah digambarkan dengan jelas oleh penulis.

Berikutnya adalah unsur semiotik yang berupa *l'indice empreinte* yakni perasaan cinta antara Benbrik dan Meriem yang begitu mendalam satu sama lain. Bukti cinta Meriem dibuktikan dengan pandangan positifnya terhadap Benbrik yang tidak pernah meremehkan dan memandang hina, tidak seperti yang orang lain lakukan terhadapnya. Perlakuan Meriem tersebut membuat Benbrik merasakan rasa cinta yang mendalam. Ketika mereka memiliki masalah yang besar, yakni Meriem mengidap kanker rahim dan mengalami kemandulan mereka tetap kuat dan tidak berputus asa. Hal ini tentu saja merupakan dorongan atas rasa cinta yang besar diantara mereka, terutama rasa cinta Benbrik. Tanpa hentinya Benbrik selalu memberikan motivasi dan kasih sayang kepada istrinya tersebut.

L'indice empreinte selanjutnya ialah kegundahan dan rasa dilema yang dialami Benbrik setelah meninggalnya Meriem. Benbrik dilanda kesedihan yang hebat karena kehilangan pasangan hidup yang sangat ia cintai tersebut. Sebetulnya ia masih sangat ingin istrinya tetap hidup

walaupun ia harus selalu menjaga, merawat, dan memberikan pengobatan kepada Meriem. Namun ia juga sangat merasa melihat keadaan Meriem yang sudah kronis itu, sehingga akhirnya ia merelakan dengan rasa paksaan ketika istrinya telah tiada. Kemudian Benbrik juga merasa tidak memiliki kebahagiaan dan semangat dalam menjalani hidupnya karena dia tidak memiliki siapa-siapa lagi dalam hidupnya. Namun akhirnya ia berhasil bangkit dan dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik.

Wujud *l'indice empreinte* lain pada roman ini berupa ketakutan yang dimiliki oleh seluruh penduduk yang ada di Oran karena terjadinya sebuah peneroran. Peneroran tersebut diakibatkan oleh perang saudara antar penduduknya sendiri. Para peneror tersebut sudah sangat merajalela aparat kepolisian setempat sedikit kesusahan dalam mengatasi masalah ini. Hal ini berakibat buruk bagi para warga di kota itu karena banyak juga orang yang telah meninggal karena peristiwa mengenaskan dan mengerikan tersebut.

Kemudian *l'indice indication* selanjutnya adalah sebuah kegiatan khusus yang dilakukan oleh Benbrik guna memperingati hari kematian Meriem. Setiap peringatan hari kematian Meriem, Benbrik membuat hidangan khusus dan memasaknya sendiri. Memasak merupakan kegiatan tidak terlupakan yang pernah dilakukan oleh Benbrik secara rutin. Oleh karena itu ia sangat suka dan mahir dalam memasak. Peringatan yang dilakukan oleh Benbrik tersebut mengindikasikan bahwa Benbrik masih sangat menghormati dan tidak melupakan Meriem (<http://www.evolution->

101.com/pensees-sur-le-bonheur/, dikutip pada 13 Juni 2016 pukul 21.10 WIB). Rasa cintanya terhadap Meriem tidak akan pernah terhapuskan. Hal ini mendukung penjelasan mengenai penokohan Benbrik bahwa dia adalah orang yang setia terhadap pasangannya.

Kemudian terdapat *le symbole allégorie* yang berupa hujan. Pada karya sastra ini disampaikan bahwa telah terjadi hujan ketika pesta pernikahan Benbrik dan Meriem. Hujan yang terjadi saat adanya pernikahan berlangsung menandakan bahwa pada pernikahan tersebut akan mengalami kebahagiaan dan keharmonisan. Selain itu hujan juga dilambangkan dengan sebuah kesuburan, entah itu kesuburan dalam hal rejeki atau pun cinta (Cazenave, 1996: 539). Kenyataannya pada awal pernikahan mereka memang sangat hangat dan penuh cinta kasih, namun karena takdir mereka berkata lain sehingga membuat mereka tidak sebahagia seperti dahulu kala.

Le symbole allégorie yang terakhir adalah keadaan Benbrik sebagai seorang duda yang memiliki prinsip dan harus selalu menjaga kehormatannya. Karena status sebagai duda sering mendapat pandangan sebelah mata dari masyarakat dan harus berhati-hati dalam bertindak (<http://www.linguee.fr/francais.allemand/search?source=auto&query=veuf+de+monsieur>, dikutip pada 13 Juni 2016 pukul 14:10 WIB.) Seperti itulah prinsip Benbrik. Ia harus selalu menjaga kehormatan dan cintanya kepada Meriem atas apa saja yang sudah mereka kerjakan bersama-sama. Kenangan tersebut akan selalu hidup di dalam diri seorang Benbrik sampai

titik darah pengahabisannya. Bahkan ia juga tidak memiliki keinginan lagi untuk menikah walaupun ia sering bertemu dengan seorang wanita yang cantik dan baik, seperti Benmihoub.

Selain itu, ia juga ingin menunjukkan kepada Meriem bahwa ia dapat sukses dan berguna bagi orang lain seperti kepribadian yang dimiliki oleh Meriem. Sifat yang dimiliki Meriem yakni peduli dan tidak memandang orang dengan remeh. Meriem adalah salah satu pendorong bagi Benbrik untuk bisa bangkit dan mengejar citanya tersebut. Ia juga memperlihatkan kepada semua orang terutama kepada rekan-rekan yang tidak menyukainya bahwa ia dapat sukses dengan cara yang bersih. *Le symbole allégorique* yang muncul pada uraian ini yaitu kebenaran akan semangat dan perjuangan yang menjadikan seseorang dapat maju dan menggapai tujuan yang diinginkan sebab hukum di dunia ini adalah tidak ada yang tidak mungkin.

Berdasarkan hasil analisis mengenai wujud tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemai disimpulkan telah memperkuat analisis sebelumnya yaitu analisis struktural. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa wujud tanda berupa ikon, indeks, dan simbol mengungkap dan memperkuat makna yang ada pada roman tersebut. Makna tersebut yakni perjalanan kehidupan Benbrik sebagai seorang pegawai di Badan Pusat Statistik di Oran, Aljazair. Berkat kegigihan serta kerja kerasnya ia dapat mencapai kesuksesan. Jalan yang ia alami sangatlah panjang dan melelahkan karena ia juga telah kehilangan

seorang istri yaitu Meriem yang begitu ia cintai di dunia ini. Setelah kematian istrinya tersebut Benbrik merasakan keterpurukan panjang, kemudian akhirnya dapat bangkit kembali untuk mencapai citanya. Dan sebuah perasaan cinta tersebut dijelaskan dalam unsur tanda pada pengkajian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemai

Setelah dilakukan analisis struktural, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemai memiliki alur progresif atau latar maju dan berakhir bahagia. Tokoh utama dalam roman ini adalah Benbrik, sedangkan tokoh-tokoh tambahan yakni Meriem, Benmihoub, dan Abdurrahmane.

Penceritaan roman mengambil latar di salah kota di negara Aljazair, yakni di Oran. Latar tempat secara dominan berada di sebuah kantor Badan Pusat Statistik, tempat di mana sang tokoh utama bekerja. Sedangkan latar waktu terjadi sekitar tahun 1940 karena cerita berfokus ketika utama menginjak umur 40an tahun. Judul pada roman ini juga sangat mengindikasikan latar tempat dan waktu yakni sebuah musim panas yang begitu terik dan membakar kota Oran. Kemudian latar sosial menonjolkan kehidupan sosial menengah ke bawah yang digambarkan oleh para tokoh dalam roman *Un Été de Cendres*.

Alur, penokohan, dan latar tersebut membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari unsur cerita adalah

perjuangan untuk mencapai kesuksesan yang dibuktikan oleh kehidupan Benbrik yang mengalami keterpurukan panjang setelah Meriem, sang istri meninggal dunia. Kemudian tema minor dalam karya sastra ini adalah asmara keputusan, dan persaingan.

2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Un Été de cendres* karya Abdelkader Djemaï

Unsur intrinsik selalu menjadi pembangun utama dalam sebuah cerita karya sastra. Lalu unsur tersebut merangkai sebuah cerita menjadi kesatuan makna yang apik dan memiliki cerita yang menarik. Alur sebagai pengatur jalannya cerita sangat mempengaruhi keindahan karya sastra karena di dalamnya terdapat konflik dan klimaks sebagai penunjang utama dalam setiap cerita. Kemudian cerita tersebut dijalankan oleh para tokoh yang berlatarkan sebuah tempat, waktu, dan sosial tertentu. Ketiga unsur tersebut membentuk tema sebagai pengikat dari cerita tersebut.

Alur progresif dalam roman *Un Été de Cendres* membentuk jalan cerita yang menggambarkan kehidupan dramatis antara Benbrik dan Meriem ketika mereka berjuang untuk memiliki anak dan melawan penyakit yang sedang diderita oleh Meriem. Perjuangan tersebut akhirnya berujung tragis karena Meriem meninggal dunia. Namun kehidupan bagi Benbrik harus tetap berjalan dengan baik meskipun banyak rintangan yang harus ia hadapi. Kejadian-kejadian tersebut berlatar di kota Oran, Aljazair pada tahun 1940an. Kehidupan sosial menengah ke bawah adalah latar

belakang pada cerita ini sehingga membentuk sebuah tema lika-liku kehidupan dalam mencapai sebuah keberhasilan setelah mengalami keterpurukan.

3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol pada Roman *Un Été de Cendres* Karya Abdelkader Djemaï.

Berdasarkan hasil analisis semiotik berupa wujud tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *Un Été de Cendres* karya Abdelkader Djemaï ditemukan tanda kebahasaan yakni ikon, indeks, dan simbol. Kemudian dapat disimpulkan bahwa dalam roman ini mengandung amanat yaitu setiap perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa keputusasaan akan membuahkan hasil yang diinginkan.

B. Implikasi

Roman *Un Été de Cendres* dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran bahasa Prancis untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis pada mata kuliah *analyse de la littérature française*. Pada mata kuliah tersebut mahasiswa mempelajari tentang bagaimana melakukan analisis struktural secara mendalam, sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi, apalagi dalam pembahasan lebih lanjut mengenai semiotik. Selain itu dalam roman ini terdapat amanat dan pesan tentang sebuah perjuangan dan kegigihan yang digambarkan oleh

karakter tokoh utama sehingga dapat menjadikan pelajaran hidup bagi setiap pembaca.

C. Saran

1. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kecintaan terhadap pembaca karya sastra, khususnya sastra Prancis.
2. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menganalisis aspek fungsi penggunaan semiotik untuk dapat menyempurnakan penelitian secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland, dkk. 1981. *L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Castella.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie de Symboles*. Paris: La Poéthèque.
- Deledalle, Gerard. 1987. *Écrits Sur Le Signe*. Paris: Édition du Seuil.
- Djemaï, Abdelkader. 1995. *Un Été de Cendres*. Paris: Éditions Michalon.
- Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Hanandita Graha Widia Masyarakat Poetika Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University. Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris. Nathan.
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Teeuw. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Belin Sup Lettres.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses internet melalui:

http://amifatuz-z--fib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-61330-Umum-Tanda%20menurut%20sudut%20pandang%20Charles%20Sanders%20Peirce%20beserta%20contohnya.html diakses pada 14 januari 2016 pukul 12.20 WIB.

<https://dapidsaputra.wordpress.com/2013/10/14/semiotika-charles-sander-peirce/> diakses pada 12 Januari 2016 pukul 16.02 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Maryam>, dikutip pada 21 April 2016 pukul 19.55 WIB.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Oran>, dikutip pada 13 Juni 2016 pukul 12.42 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_%28disambiguasi%29, dikutip 21 April 2016 pukul 20.00 WIB.

<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>

diakses pada tanggal 10 Februari 2016 pukul 23.37 WIB dan 23.57 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika> diakses 12 Januari 2016 pukul 16.04. WIB.

<http://www.artikata.com/arti-347105-rasyid.html>, dikutip pada 21 April 2016 pukul 20.21 WIB. <http://www.code-couleur.com/signification/gris.html>, dikutip pada tanggal 22 Mei 2016 pukul 15.35 WIB.

<http://www.evolution-101.com/pensees-sur-le-bonheur/>, dikutip pada 13 Juni 2016 pukul 21.10 WIB

<http://www.linguee.fr/francais.allemand/search?source=auto&query=veuf+de+monsieur>, dikutip pada 13 Juni 2016 pukul 14:10 WIB.

LAMPIRAN

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN UN ÉTÉ DE CENDRES DE ABDELKADER DJEMAÏ

**Par:
Irma Nur Af'idah
12204241019**

Résumé

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une sorte d'art qui est produit pour transmettre des pensées, des idées, et des sentiments de l'auteur. Elle est divisée en trois types de l'œuvre, ce sont la prose, la poésie, et le drame. La prose a des formes. L'une de ces formes est le roman. Le roman est une œuvre littéraire qui est constitué par un récit en prose d'une certaine longueur et donne un sens unitaire.

Pour bien comprendre une œuvre littéraire, la lecture doit déterminer les éléments intrinsèques qui la composent. Les éléments structurales intrinsèques examinent sur l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Après-avoir fait l'analyse structurale du roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï, on continue à faire l'analyse de sémiotique pour gagner le sens qui est plus clair sur l'icône, l'indice, et le symbole.

Le sujet de cette recherche est le roman *Un Été de Cendres* par Abdelkader Djemaï qui a été publié en 1995 aux Édition Michalon à Paris. Ce roman a reçu le Prix du Roman de Découvert Albert Camus et

Tropique en 1995. Ce sont le grand prix d'œuvre littéraire en France en ce moment-là.

Abdelkader Djemaï est un écrivain français et algérien. Il est né à Oran, le 16 Novembre 1948. Il vient d'Algérie. Depuis 1993, il habite à Paris. Il devient un écrivain depuis 1986 jusqu'à présent et il est aussi sorti beaucoup d'œuvres littéraires. En outre, il a obtenu les prix, comme le Prix Découverte Albert Camus et Prix Tropique (*Un Été de Cendres*, 1995), Prix Amerigo Vespucci (*Camping*, 2002), dan Lauréat du Prix Littéraire de la Ville d'Ambronay (*Le Nez sur la Vitre*, 2005).

Djemaï s'est appliqué aussi à replacer les événements dans une histoire plus vaste. Par exemple, dans *La dernière nuit de l'Émir*, il a situé la conquête de l'Algérie et ses acteurs dans un contexte historique plus large en montrant comment certains de ces acteurs sont liés à d'autres entreprises coloniales. Il va de même pour Oran toujours placé dans un cadre historique qui se passe de l'Algérie. L'interaction entre l'Algérie et la France est replacée dans un contexte qui englobe le monde entier.

Cette recherche sur le roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï se concentre d'abord sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, et la relation entre eux. Pour comprendre tous des éléments intrinsèques et la relation, on peut utiliser l'analyse de structurale.

Pour connaître bien l'analyse de la sémiotique dans ce roman, on peut analyser sur les signes celle de Peirce. Un signe est « quelque

chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou à quelque titre ». Il s'adresse à quelqu'un, c'est-à-dire crée dans l'esprit de cette personne un signe équivalent ou peut-être un signe plus développé (Deledalle, 1987:121). Ensuite, Peirce partage les signes dans trois types, ce sont l'icône, l'indice, et le symbole.

Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. Il y a trois types des l'icônes: l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore. Une indice est une signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Il existe trois types de l'indice, ce sont: l'indice trace, l'indice empreinte, et l'indice indication. Un symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. Pierce distingue le symbole a trois types: le symbole emblème, allégorie, et de l'ecthèse.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. C'est parce-que, cette technique donne une explication descriptive qui est nécessaire. Elle compose de la technique systématique pour analyser les sens du message et la manière de message dans la littérature. Les étapes d'analyse contenu sont: (1) la décision de l'unité d'analyse; (2) l'inscription de données; (3) l'interférence; (4) l'analyse de données; (5) la fiabilité de données.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale

Cette recherche consiste à réaliser les éléments intrinsèques de l'approche littérature et la sémiotique de Peirce. Les éléments intrinsèques se composent de l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, et la relation parmi eux. Puis on fait l'analyse de la sémiotique du roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï sous la forme de la relation entre les signes de l'icône, l'indice, et le symbole.

L'analyse structurale est la première étape pour bien comprendre une œuvre littéraire. Pour analyser l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, et la relation entre eux, on peut lire tout le texte en entier. Puis, on trouve les séquences du roman. Après-avoir connu les séquences, il faut comprendre des événements qui sont importants et ont la relation de cause à effet pour obtenir les fonctions cardinales.

Dans cette recherche, il y a 83 séquences dans le roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï. Ensuite il y a 19 les fonctions cardinales. Dans l'intrigue de ce roman, on peut trouver 5 étapes selon Robbert Besson, ce sont la situation initiale, l'action qui se déclenche, l'action qui se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La première histoire est le mariage de Benbrik et Meriem. Ils se sont mariés par le mariage de l'union. C'est pourquoi ils ne s'aiment pas.

Mais après-avoir vécu ensemble, Benbrik voit la qualité de Meriem, elle est très gentille, belle, souvent respectueuse des autres. Puis cela fait Benbrik tomber amoureux d'elle. Et Meriem aussi, elle l'aime.

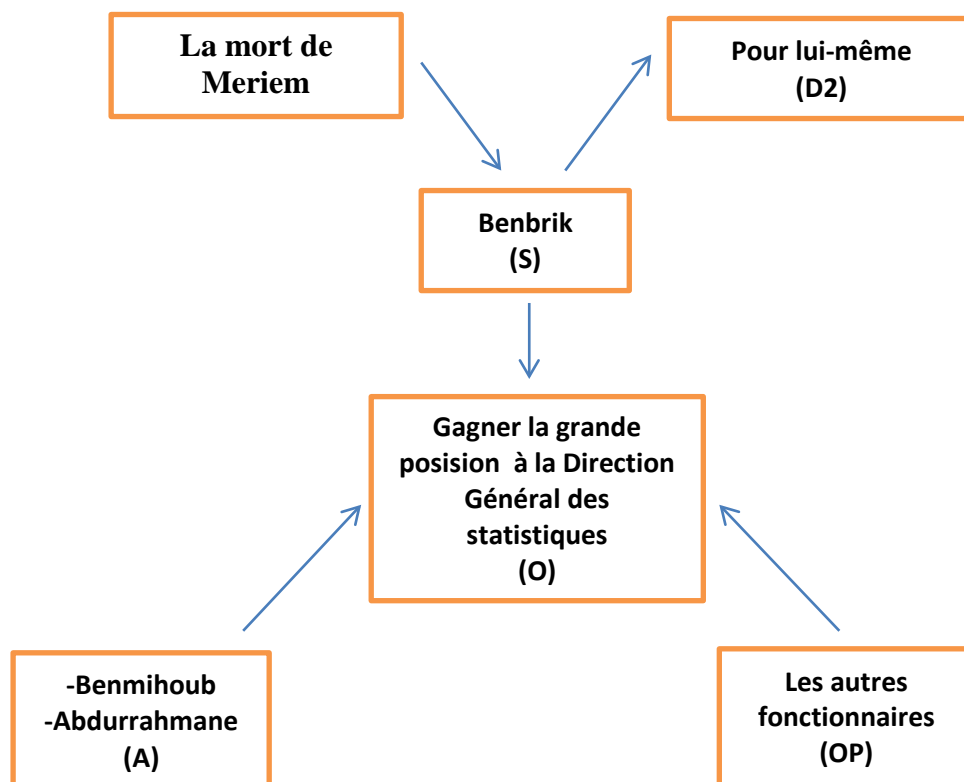
Malheureusement, Meriem sait qu'elle ne peut pas avoir le bébé. En plus, elle a une cruelle maladie, le cancer de l'utérus. Cela la mène à la mort de Meriem. Après ça, Benbrik n'habite plus dans un appartement comme d'habitude, il habite une des salles de son bureau. Et il n'a plus de courage de sa vie. La mort de Meriem, sa femme a fait un bouleversement parce qu'il tombe plus amoureux d'elle.

Un jour, pour améliorer sa vie, Benbrik fait bien son travail à la Direction générale des statistiques. Mais il y a d'autres employés qui ne l'aiment pas. Et ils essayent de le faire tomber en faisant une basse calomnie. Pour faire cela, ils disent à son directeur que Benbrik ne fait pas bien son travail. Donc le directeur ne le respecte pas. Cette condition fait sa carrière en descente.

Heureusement Benbrik a deux amis qui sont très gentils. Ce sont Abdurrahmane et Benmihoub. Ils le supportent souvent et donnent le grand courage. Alors, Benbrik peut faire une chose positive dans sa vie comme dans la carrière. Et il a réussi. Il peut gagner sa carrière et regagner la confiance de son directeur.

Pour décrire la fonction des personnages dans le roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï, on applique le schéma actantiel d'Ubersfeld, connu sous le nom de forces agissantes (Ubersfeld, 1966:

50). Le mouvement de forces agissantes est commencé par le destinataire (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour avoir ou pour obtenir l'objet qui s'adresse au destinataire (D2). Ensuite pour obtenir l'objet le sujet est aidé par l'adjuvant (A) mais il est opposé par l'opposant (OP). Et c'est le schéma actantiel qui exprime le mouvement des personnages dans le roman *Un Été de Cendres*.



Le schéma actantiel du roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemai

Le schéma précédent, le destinataire (D1) dans ce roman est la perte de couple. Alors, Benbrik est envoyé comme le sujet (S) pour gagner le

courage et continuer la bonne vie, mais sa priorité est la position à la Direction Générale des statistiques (O) pour lui-même (D2). Benbrik doit travailler plus parce qu'il y a beaucoup d'autres fonctionnaires (OP) qui ne l'aime pas. Ils essayent de faire de mauvaises choses de sorte que Benbrik ne puisse pas la bonne position. Heureusement, il y a Benmihoub et Abdurrahmane (A) de Benbrik qui le supportent souvent et l'aident à résoudre passer des problèmes de sa vie.

Le récit de ce roman finit heureux. Dans cette histoire, Benbrik, le personnage principal, peut améliorer pour lui-même et gagner la bonne position dans son bureau. La catégorie personnage est partagée en deux types. Ce sont le personnage principal et les personnages complémentaires. Le personnage principal est Benbrik et les personnages complémentaires sont Meriem, Benmihoub, et Abdurrahmane.

L'histoire se déroule à Oran, Algérie, en particulier à la Direction Générale des statistiques et dans l'appartement rue d'Emir Abdelkader. Puis ce récit passe en 1918 à 1940 qui raconte la vie de Benbrik clairement. Et cette histoire raconte aussi l'été qui a été passé par lui.

Après-avoir analysé le trois éléments de l'intrigue, les personnages, et les espace, on peut déterminer le thème du roman. Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former une unité dynamique liée par le thème. Le thème de ce roman est la lutte pour gagner le résultat.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques

Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former une unité dynamique. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Sid Ahmed Benbrik, le personnage principal de l'histoire. Et Meriem, Rachida Benmihoub, et Abdurrahmane Bentahar comme les personnages complémentaires. Benbrik fait beaucoup de l'interaction avec Meriem parce qu'ils sont le couple. Ensuite Benbrik, Abdurrahmane, et Benmihoub font des interactions dans les mêmes lieux, temps, et vies sociales. Ils travaillent dans ce bureau et ils sont aussi des fonctionnaires. Alors, on peut dire qu'ils ont les mêmes vies sociales. Dans le roman raconte la vie de Benbrik depuis il est adulte jusqu'à ce qu'il soit vieux. Il est trop triste après la mort de Meriem.

On peut donc conclure le thème principal de ce roman est la lutte pour gagner le résultat de sa carrière. Et les thèmes complémentaires sont l'amour, et le désespoir. Le thème complémentaire est présent comme un sens qui support et soutient le thème principal.

3. L'analyse Sémiotique

Les signes trouvés dans une œuvre littéraire doivent être analysés par l'analyse sémiotique pour mieux comprendre le contenu d'un roman. Et l'analyse sémiotique dans ce roman traite la relation entre les signes et les références sous forme l'icône, l'indice, et le symbole pour obtenir les significations. Selon le résultat sur l'analyse de sémiotique, on trouve l'icône, l'indice, et le symbole qui renforcent le contenu du roman.

Le symbole emblème apparaît dans la couleur de la couverture de ce roman, c'est le gris (cendre). Alors, la couleur de couverture et le titre de ce roman ont les mêmes descriptions, ce sont la tristesse durant la vie de Benbrik (<http://www.code-couleur.com/signification/gris.html>). Ensuite le titre de ce roman est l'un forme de l'indice trace. Le titre "Un Été de Cendres" représente la totalité du contenu ayant une relation de causalité avec l'histoire racontée. Le titre de roman décrit la vie une fonctionnaire qui a perdu sa femme, alors il pense que sa vie est mauvais 'et il n'a pas de but de sa vie.

Puis l'icône diagramme apparaît sur l'amour entre Benbrik et Meriem. Au début de mariage, ils ne s'aiment pas. Mais leurs amours sont de plus en plus grands au jour et à mesure qu'ils passent leur vie ensemble. Ensuite l'indice trace apparaît sur la description d'Oran, Algérie. C'est une ville qui a beaucoup de lieux et l'une de centre-ville en Algérie. Ensuite il y a aussi l'indice trace qui apparaît sur les noms des personnages. Ses noms sont pris de langue Arabe.

Ensuite les symboles empreints apparaissent sur les sentiments de Benbrik. Ce sont les sentiments de l'amour, la tristesse, et peur. L'indice indication apparaît sur la spéciale activité de Benbrik pour avertir la mort de Meriem. C'est à dire Benbrik pense et adore souvent Meriem. Il l'adore beaucoup.

Ensuite le symbole allégorie apparaît sur la pluie. La pluie se passe quand la célébration de mariage de Benbrik et Meriem. La pluie représente

un bonheur et la fertilité (Cazenave, 1996: 539). Alors il y a le signe de la vie de leur mariage. Premièrement, ils sont contents mais après la maladie de la stérile de Meriem, ils sont plus tristes. Enfin, le symbole allégorie est la condition de Benbrik comme un veuf.

Basé sur l'élaboration de l'analyse sémiotique du roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï au-dessus, on peut conclure que la présence de l'icône, l'indice, et du symbole peuvent renforcer et soutenir le résultat de l'analyse structurale. La présence de l'icône, l'indice, et du symbole mettent en valeur de l'histoire la réussite d'un homme à cause de la lutte qui très grande et longue.

C. Conclusion

En considérant les résultats de l'analyse structurale et l'analyse sémiotique du roman *Un Été de Cendres* d'Abdelkader Djemaï on peut conclure que le roman décrit l'histoire de la vie d'un homme qui n'a pas le but dans sa vie à la suite de la mort de sa femme, alors cela le fait stresser. Un jour, il peut améliorer et réussit à bien continuer sa vie.

Les messages de ce roman sont transmis à travers les actions, les idées, les personnages de ce récit et aussi des symboles qui se sont trouvés dans ce roman. Le récit de ce roman indique que le grand problème n'est pas la fin de la vie, toutes les personnes peuvent réussir dans leur vie s'ils travaillent plus.

SEKUEN ROMAN *UN ÉTÉ DE CENDRES* KARYA ABDELKADER DJEMAÏ

1. Keadaan tempat tinggal Sid Ahmed Benbrik yang tragis dan menyedihkan.
2. Ingatan Benbrik saat masih tinggal di apartemen bersama Meriem, sang istri, ketika Meriem masih hidup.
3. Kesukaan Benbrik dengan memasak, apalagi ketika ia melakukannya dengan Meriem, istrinya yang telah meninggal.
4. Gambaran mengenai foto Meriem yang ada di dinding kamar di atas tempat tidur baraknya.
5. Pelaksanaan pernikahan Benbrik dengan Meriem.
6. Gambaran kondisi ketika Benbrik menikah dengan Meriem.
7. Kesenangan Meriem yakni memasak dan merawat tubuh serta kecantikannya.
8. Kecanggungan antara Meriem dan Benbrik pada awal pernikahan mereka.
9. Pernikahan mereka yang disebabkan karena perjodohan.
10. Perasaan sayang dan cinta Benbrik yang semakin tumbuh seiring dengan berjalannya waktu dan kebersamaan yang mereka lalui.
11. Pandangan positif Meriem terhadap Benbrik yang berbeda dengan yang lain sehingga membuatnya nyaman.
12. Kebahagiaan yang muncul pada kehidupan keluarga mereka karena diselimuti oleh kasih sayang dan kehangatan.
13. Kebiasaan Benbrik yang telah ia rubah setelah menikah dengan Meriem, hidup lebih teratur dan mengurangi merokok.
14. Kecintaan Benbrik terhadap pekerjaannya yang begitu mendalam walaupun sebagai Pegawai Negeri bawahan.
15. Dukungan Meriem terhadap Benbrik atas pekerjaan kantornya.
16. Permasalahan awal pada pernikahan Meriem dan Benbrik yaitu kemandulan Meriem.
17. Permasalahan selanjutnya ialah penyakit kronis yang diderita oleh Meriem, kanker rahim.
18. Penderitaan yang disebabkan karena penyakit tersebut menjadikan Meriem sangat frustrasi dan tidak semangat untuk menjalani kehidupan.
19. Keadaan Meriem yang semakin memburuk.
20. Kemarahan tiba-tiba menimpa Meriem, dan Benbrik hanya dapat menenangkannya secara pelan-pelan.
21. Pengobatan yang dilakukan Meriem agar dapat memiliki anak sampai pergi ke tabib, dukun, dan paranormal.
22. Kegagalan pengobatan yang mereka alami sehingga membuat Meriem frustrasi, begitu juga dengan Benbrik.
23. Kehidupan Benbrik dan Meriem yang semakin malang dan tidak bahagia karena penderitaan yang dialami Meriem.
24. Kepasrahan dan keputusan Meriem sehingga ia sudah tidak berusaha dan tidak melakukan apa-apa lagi.
25. Kematian Meriem.

26. Penderitaan yang orang-orang di luar sana yang lebih dari Meriem menurut pandangan Benbrik.
27. Pengiriman bela sungkawa ketika pemakaman atas meninggalnya Meriem dari teman-teman Meriem dan Benbrik.
28. Pemakaman dihadiri oleh seluruh rekan bahkan atasan-atasan Benbrik.
29. Keterpurukan Benbrik setelah Meriem tiada.
30. Kesehatan Benbrik yang tidak pernah ia jaga dan rasakan.
31. Kebiasaan Benbrik tidur di tempat tidur barak.
32. Pengimajinasian Benbrik mengenai hal buruk yang akan dialami bak menuangkan ludah dalam kelelahan.
33. Kebiasaan bermain yang sering Benbrik lakukan, ia terlihat kuat di luar namun begitu rapuh.
34. Ingatan Benbrik ketika masih tinggal bersama Meriem dan adanya sebuah bencana alam.
35. Ingatan Benbrik tentang kehidupan masa mudanya yang penuh dengan suka cita dan kebahagiaan.
36. Ingatan Benbrik mengenai kesehatannya ketika ia kecil yaitu pernah dioperasi usus buntu sehingga harus istirahat selama beberapa waktu.
37. Pertemuannya dengan seorang gadis kecil cantik bernama Madeleine saat ia sakit dan membuatnya jatuh cinta.
38. Ingatan tentang kematian ayah Benbrik pada musim panas yang menyakitkan.
39. Kesukaan Benbrik terhadap seni yang cukup mendalam.
40. Gambaran seorang rekan kerja Benbrik, yaitu Bentahar, lelaki penuh dengan ketaatan dan keseriusan.
41. Pendeskripsian tentang sekretaris kantor bernama Benmihoub, teman yang baik hati terhadap Benbrik.
42. Ucapan bela sungkawa Benmihoub kepada Benbrik setelah meninggalnya Meriem dengan rasa tulis dan dengan rasa malu-malunya.
43. Ketulusan yang dilakukan Benmihoub untuk membantu orang-orang di sekelilingnya yang sedang membutuhkan.
44. Kesulitan-kesulitan dalam kehidupan Benmihoub.
45. Pekerjaan sampingan yang dilakukan Benmihoub yakni menjual pakaian, parfum, sampai aneka makanan agar menambah penghasilannya.
46. Kecantikan Benmihoub yang semakin meningkat seiring harinya.
47. Perasaan malu Benmihoub yang semakin berkurang dan dapat menangani dirinya dengan lebih baik.
48. Liburan yang dilakukan oleh Benmihoub, yakni pergi ke pantai dengan keluarganya.
49. Kesamaan perilaku dan kesukaan yang dimiliki Benmihoub dan Meriem.
50. Keadaan kota yang begitu terik, sangat panas, dan tidak bersahabat.
51. Kejadian-kejadian mengerikan di lingkungan kota karena adanya pemberontakan dan peneroran.
52. Ancaman dan kejadian menakutkan yang dilakukan para teroris dan semakin merebak.

53. Penembakan di lingkungan kota yang terjadi semakin sering dan kapan saja tanpa mengenal waktu.
54. Ancaman ketika bulan Ramadhan yang semakin surut.
55. Gambaran keadaan kantor Benbrik ketika hari libur, sepi dan sunyi.
56. Permasalahan rumit yang ada di kantor Benbrik yang sulit terselesaikan.
57. Pekerjaan Benbrik yang semakin gemilang dan mendapat banyak pujian.
58. Rintangan dan halangan pekerjaan yang Benbrik alami ketika ia akan mencapai kesuksesan, yakni pemfitnahan rekan-rekan yang tidak menyukainya, alhasil ia gagal lagi.
59. Karakter para rekan kerja Benbrik yang beragam dan tak menyukainya.
60. Halangan yang dialami Benbrik saat akan mencapai kesuksesan dalam pekerjaannya.
61. Penampilan kebanyakan para rekan Benbrik yang tidak berpakaian rapi dan kusut.
62. Penanganan tentang kasus yang terjadi di kantor oleh para rekan pria Benbrik.
63. Kelicikan yang dilakukan oleh atasan-atasan Benbrik agar mendapat keuntungan yang banyak.
64. Kekacauan yang terjadi di kantor sehingga membuat para karyawan tidak masuk dan mengambil cuti.
65. Dukungan yang diberikan oleh rekan-rekan kerja yang selalu mendukung Benbrik, yaitu Benbmihoub dan Abdurrahmane.
66. Pembuktian Benbrik terhadap rekan dan atasannya bahwa ia adalah pekerja yang baik dan bekerja sesuai aturan yang ada di kantornya.
67. Pembersihan nama baik yang Benbrik lakukan secara perlahan dan hati-hati.
68. Kegigihan dan usaha Benbrik dalam meningkatkan dan mengembangkan karir di kantornya.
69. Keadaan kantor yang sudah normal dan sama seperti biasanya, monoton saja.
70. Kegiatan yang dilakukan Benbrik pada akhir pekan itu, ialah memasak hidangan spesial untuk mengenang kepergian sang istri.
71. Pembersihan kamar Benbrik yang ia lakukan dengan menggebu-gebu tidak seperti biasanya, hanya dengan bermalas-malasan.
72. Penemuan akan barang-barang berharga ketika Benbrik sedang membersihkan barang-barangnya.
73. Ingatan tentang ayahnya yang sangat berkarisma dan berbeda dengan dirinya.
74. Kenangan Benbrik akan sosok Meriem yang sangat peduli dan menghormati sesama.
75. Kunjungannya ke makan Meriem yang masih rutin ia lakukan dan tak pernah terlupa.
76. Penjiarahan yang selalu ramai saat hari jumat bahkan adanya para penjual.
77. Kebutuhan yang dibutuhkan Benbrik setelah Meriem meninggal, sangat sederhana.

78. Keinginan Benbrik yang muncul ketika ia putus asa, yakni agar segera mati saja.
79. Kepergian Abdurrahmane, rekan kerja Benbrik yang selalu mendukungnya ke Makkah untuk melakukan umroh agar dapat lebih mendekatkan diri dengan sang Pencipta.
80. Pandangan Benbrik terhadap Abdurrahmane yang begitu positif sehingga ia ingin menjadi seperti rekannya tersebut.
81. Antusiasme Benbrik terhadap pekerjaannya yang masih sama, yaitu bersemangat tinggi.
82. Kesuksesan Benbrik dalam karir di perusahaannya.
83. Kenangan dan ingatannya terhadap ayah dan Meriem yang selalu diingat dan menjadi penyemangat hidupnya.